

**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI SEKOLAH TINGGI
ILMU KITAB KUNING AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG**

TESIS

OLEH

M. ZULFIKAR AMRULLOH

NIM. 11770028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI SEKOLAH TINGGI
ILMU KITAB KUNING AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.I)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH

M. ZULFIKAR AMRULLOH

NIM. 11770028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu
Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang” ini telah diperiksa dan di setujui
untuk di uji.

Batu 15 Juni 2015




Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 197204202002121003


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220199831002

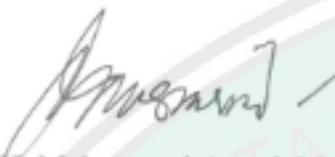
Mengetahui
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220199831002

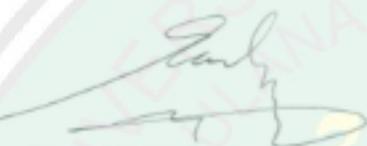
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang” ini telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2017

Dewan Penguji


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Ketua


Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 197204202002121003

Anggota


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220199831002

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN MALIKI MALANG,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd I
NIP. 19561231 198303 1 032

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Zulfikar Amrulloh

NIM : 11770028 / S-2

Alamat : Jl. Kh. Ahmad Dahlan RT. 08 RW. 01 Balarjo, Pagelaran, Malang

Menyatakan bahwa "Tesis" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul:

Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "claim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing atau Pengelola Program Pascasarjana UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 September 2015

Hormat Saya,



M. Zulfikar Amrulloh

PERSEMBAHANKU

Kupanjatkan puji syukur kehadirat Ilaihi Robbi SWT , yang di tangan-Nya kunci segala urusan yang dengan bertawakkal kepada-Nya, selamatlah kita dari segala yang dikhawatirkan. Aku memohon pertolongan-Nya agar terhindar dari segala derita dan marabahaya. Aku memohon kepada-Nya ampun atas segala dosa-dosa yang kuperbuat slama ini. Aku memohon kepada-Nya dalam keadaan susah maupun senang. Maha suci Allah yang telah menjadikan sebab bagi segala sesuatu, dialah maha suci Allah penyebab segala sebab, dan kepada-Nyalah kita kembali.

Kuhaturkan sholawat serta salam kepada utusan-Nya maha agung yang benar dan terpercaya, yang di utus sebagai rahmat bagi sekalian alam dengan membawa risalah agama yang paling baik dan benar yang menyeru kepada jalan yang membentang luas lagi lurus(shirath al-mustaqim), dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya, dengan bukti argumentasi yang sekuat-kuatnya. Tidak lain adalah junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang terpilih.

Kupersembahkan thesis ini untuk ibuku Siti Khodijah yang dengan doa serta ridlomu aku mampu menempuh perjalananku untuk berjuang menjalani prosesku. Semoga Allah selalu melindungimu dan mencurahkan rahmat-Nya kepadamu.

Untuk ayahku M. Anas Ayaifi, S. Pd I yang tidak pernah lelah mencurahkan kasih sayangnya untuk putra-putrinya, dan selalu membasuhku dengan doa-doanya. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan dan ridlo-Nya kepadamu dalam perjuanganmu.

Untuk istriku tercinta dan anakku tersayang (Idayati Nurlita, S. Pd dan M. Zafran Syakib Amrulloh), adik-adikku, Indah dan suami, Iflah dan suami serta keponakanku Rara serta semua orang yang peduli akan pentingnya pendidikan. Terimakasih atas dukungan dan doa kalian, semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Semoga Allah melapangkan jalan kalian untuk mencapai cita-cita kalian.

Almarhum Abah Prof.Dr.Kyai H.Ahmad Mudlor,SH sekeluarga yang di rahmati Allah, KH. Syaiful Bari dan keluarga, semoga selalu di berikan kesehatan dan kelancaran dalam menjalankan perjuangan di jalan Allah .

Semua guru-guruku yang semua telah mendidik jiwaku dari kecil hingga sekarang, yang telah memberikan ilmu yang tiada terhingga harganya, terimakasih atas semuanya, jazakumu Allahu ahsana al-jaza.

Sahabat-sahabatku santriwan santriwati lembaga tinggi pesantren luhur malang, trima kasih telah mengisi hari-hariku dengan penuh warna, semoga Allah selalu meluaskan jalan kita dalam mengarungi lautan faidah dan samudera hikamah.

Semua temen temen pasca khususnya angkatan 2011 yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu, trimakasih telah memberikan pertemanan yang hangat, semoga kita semua mendapat kemudahan untuk mewujudkan haran- harapan.



MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا (النساء: ٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. An-Nisa': 9)¹

¹ Al- Qur'an dan Terjemahnya; *Al- Jumanatul Ali* (Bandung: Penerbit J-ART, 2004), hlm. 79.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbin Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh sains ini.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd I) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharja. M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Program Studi Pascasarjana UIN Malang, dan Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
3. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UIN Malang.

5. Segenap pengasuh pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang dan asatidz STIKK yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan research guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
6. Para dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan sumbangan pemikirannya dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua yakni Bapak M. Anas Syaifi S. Pd. I serta ibunda tercinta Siti Khodijah serta kedua mertua yang ada di Bojonegoro yang tidak kenal lelah dalam memberikan do'a, didikan, motivasi, serta kasih sayangnya. Tidak lupa kepada istriku tercinta Idayati Nurlita, S. Pd dan putraku M. Zafran Syakib Amrulloh terima kasih telah memberi kasih sayang dan selalu mendukung serta sabar dalam mendampingi saya, semoga putraku menjadi anak yang soleh serta berbakti kepada agama, orang tua serta negara.
8. Adik-adikku Indah dan suami serta keponakanku Rara, Iflah dan suami yang selalu memberikan dukungan moral, terimakasih buat kalian semua semoga Allah melindungi serta diberi kebahagiaan dalam rumah tangga Amiin.
9. Semua teman-teman PAI program Pascasarjana. Terima kasih atas doa dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.
10. Keluarga Besar PPSM Banin-Banat Al-Mubtadi-ien Wa bil Khusus Dr. KH. Mohammad Asrori Alfa, MA.
11. Teman-teman seperjuangan MA. Plus Hikmatul Mubtadi-ien serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
12. Dan tidak lupa kepada dulur-dulur pesantren Luhur dan Ma'wata'ibin serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan Tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal alamiin.*

Malang, 15 September 2015

Hormat Kami

M. Zulfikar Amrulloh



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pengesahan	iv
Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Persembahkanku	vi
Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	xvi
Abstrak (Bahasa Inggris)	xviii
Abstrak (Bahasa Arab)	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Originalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Tinjauan tentang kitab kuning.....	21
1. Pengertian Kitab Kuning.....	21
2. Sejarah kitab kuning.....	23

3. Macam-macam pembelajaran kitab kuning	26
B. Dasar dan Tujuan Pembelajaran kitab kuning	31
1. Dasar Pembelajaran Kitab Kuning.....	31
2. Tujuan Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama.....	34
BAB III PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Kehadiran Peneliti.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data.....	43
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nur dan STIKK.....	48
1. Sejarah singkat pondok pesantren An-Nur	48
2. Sejarah Singkat STIKK.....	53
3. Makna STIKK.....	54
4. Visi-Misi dan Tujuan STIKK	55
5. Tenaga pengajar di STIKK	57
6. Kriteria santri yang melanjutkan ke STIKK	58
7. Kitab-kitab yang diajarkan di STIKK.....	59
8. Target yang ingin di capai di STIKK.....	59
9. Tata Tertib Pondok Pesantren dan STIKK	60

B. 1. Tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang	69
2. Strategi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang	73
3. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang	78
C. Temuan Penelitian	83
1. Tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang	83
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang	83
3. Apa saja Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang	84
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	86
A. Analisis Tahap-tahap Perkembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang	86
1. Metode pembelajaran kitab kuning	87
2. Kurikulum tambahan	90
B. Analisis Strategi Yang Digunakan Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kitab Kuning Di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang	91
C. Analisis Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kitab Kuning di STIKK	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108

B. Saran-Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	114



ABSTRAK

M. Zulfikar Amrulloh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. Pembimbing II Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Kata Kunci: *Strategi, Pembelajaran, Kitab Kuning*

Tujuan diselenggarakannya penelitian di STIKK An_Nur 2 Bululawang Malang adalah untuk mengkaji lebih mendalam mengenai: 1) Bagaimana tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang. 2) Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang. 2) Apa saja Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study) dengan menggunakan desain penelitian grounded. Data diperoleh melalui pengamatan, yang mana peneliti berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan observasi partisipan dan non partisipan, wawancara mendalam dengan sumber data utama dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis interaktif melalui 3 kegiatan yaitu reduksi data, penyajian datadan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi data dan sumber, kemudian diperkuat dengan analisis data yang diperkenalkan oleh Spredley dengan 4 kegiatan yaitu analisis domain, taksonomi, komponen dan tema.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Tahap-tahap pembelajaran Kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang, yaitu: *Pertama*, adanya persiapan masuk STIKK dengan berbagai kriteria diantaranya santri di pantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren an-nur 2, baik itu berupa akhlak kepada ustadz dan kyai, keaktifan berjama'ah serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang bersifat positif. *Kedua*, santri di tuntut untuk menghafal nadho alfiayah 250-300 bait diluar kepala, hal ini termasuk modal untuk bisa membaca kitab klasik sebagaimana mestinya, disamping nadhol ilmu nahwu santri juga dituntut untuk memahami ilmu alat lainnya. *Ketiga*, setelah masuk di STIKK santri ditahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotifasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan ditahun kedua santri diharapkan sudah mampu membaca kitab kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqih yang mana memakai kitab fathul mu'in. *Ke empat*, setelah melalui berbagai tahap diatas, santri diterjunkan dimasyarakat atau praktek lapangan selama 2 minggu, hal ini bertujuan untuk mengenalkan santri di lingkungan masyarakat yang notabennya tidak sama.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang, adapun strategi yang digunakan masih tidak meninggalkan budaya klasik, seperti pengajaran dengan pola *sorogan*

dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai atau guru untuk dibaca dihadapan beliau. Jika terdapat kesalahan, maka langsung dibenarkan. Wetonan Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan cara kyai atau guru membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Bandongan dalam sistem ini sekelompok murid (*group methods*) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab yang lainnya. Mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Hafalan adalah metode yang di gunakan untuk menghafal beberapa nadhom ilmu nahwu yang diwajibkan kepada santri atau murid. Lalaran adalah mengulang materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan atau bandongan. Bahsul masail, yaitu membahas masalah-masalah yang ada dalam kitab kuning dengan sistem perdebatan yang sudah diatur tatacaranya. Kuliah tamu, yaitu tambahan materi dengan mendatangkan alumni atau ahli ilmu dalam bidang yang lain, tujuannya untuk memperluas pengetahuan santri dalam ilmu lain khususnya ilmu umum.

Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang, diantara tantangan ini peneliti menyimpulkan ada dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal hal ini dipicu oleh banyaknya himmah (kemauan) santri untuk memperdalam kitab kuning semakin menurun. Faktor eksternal, yaitu banyak santri yang merasa bosan, mereka ingin suasana baru untuk belajar diluar pesantren, adanya tuntutan ekonomi yang harus mereka jalani dengan bekerja diluar pondok sehingga membuat mereka untu keluar dari pembelajarannya, memilih untuk melanjutkan diuniversitas luar pondok pesantren.

ABSTRACT

M. Zulfikar Amrulloh, *The Strategy of Yellow Book Learning in STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor I Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. Advisor II Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Key Words : *Strategy, Learning, Yellow Book*

The purpose of the research in STIKK An_Nur 2 Bululawang Malang is to examine more deeply about: 1) How the stages of the development of yellow book learning system in STIKK An-Nur 2 Bululawang. 2) How is the strategy used in developing yellow book study in STIKK An-Nur 2 Bululawang. 2) What are the Challenges faced in developing yellow book study in STIKK An-Nur 2 Bululawang.

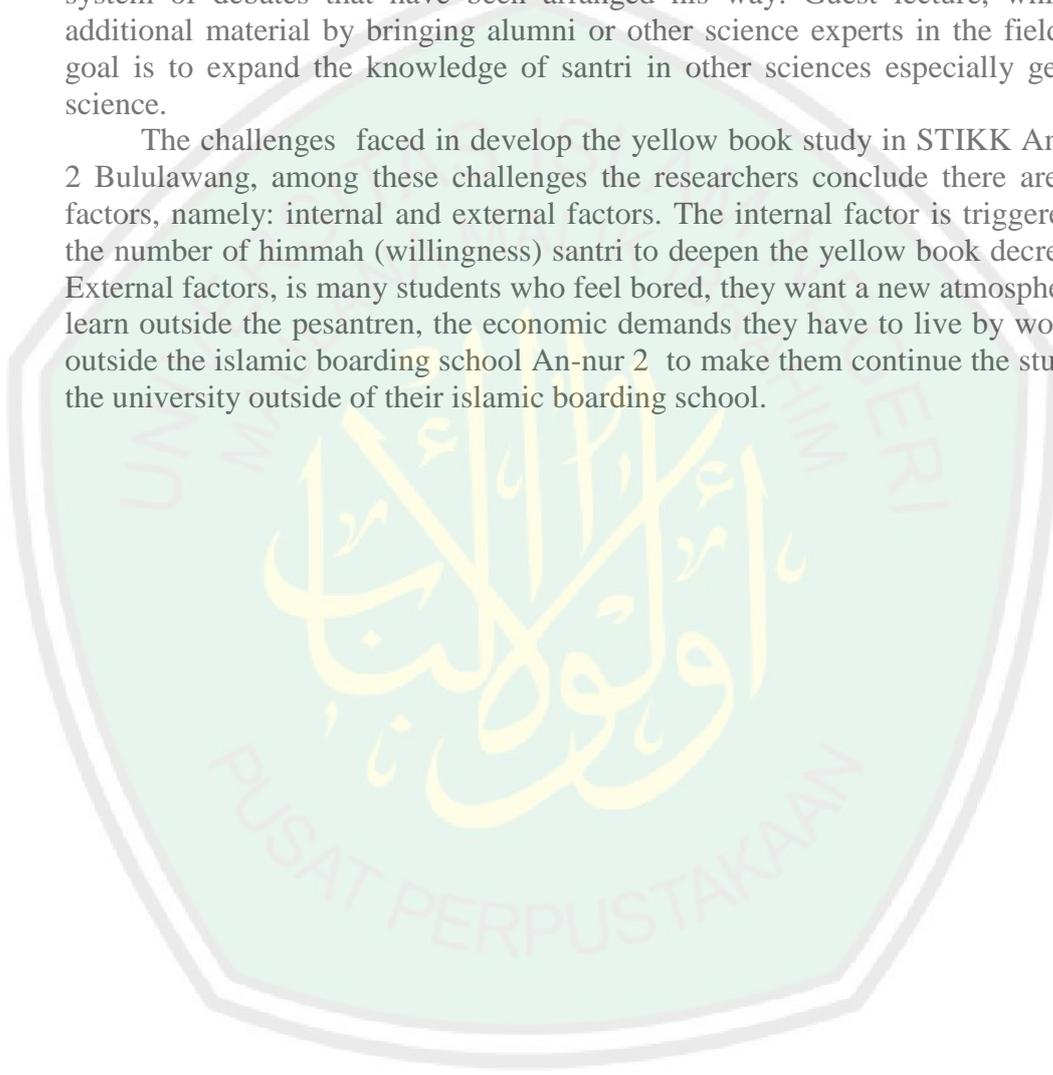
The research using descriptive qualitative method with case study by using grounded research design. The data were obtained through observation, in which the researcher functioned as an instrument to perform participant and non-participant observation, in-depth interview with main data source and documentation. Data were analyzed by interactive analysis through 3 activities are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data was obtained by extending the participation and triangulation of data and sources, then reinforced by data analysis introduced by Spredley with 4 activities of domain analysis, taxonomy, components and themes.

The results of the research can be seen that the learning strategy of yellow book in STIKK An-Nur 2 Bululawang, namely: First, the preparation of join STIKK with various criteria such as students are monitored by a special team formed to observe the behavior and activeness following activities held in the islamic boarding school an-nur 2, both in the form of morals to ustadz and kyai, active of praying and activities of pondok pesantren which is positive. Second, students are required to memorize nadhom alfiayah 250-300 verses out of the head, this includes capital to be able to read the classic book as it should, beside science nahwu, santri also required to understand the science of other tools. Thirdly, after joining STIKK santri in the first year given the deepening of science materials nahwu which purpose to motivate students to better master the procedure of reading and understanding the yellow book, while in the second year students are expected to be able to read the yellow book correctly and students taught the science "fiqh" which Book of fathul muin. Fourth, after going through the various strategy above, students are deployed in the community or field practice for 2 weeks, it purpose to introduce students in the community that not in the same on origin.

The strategy used in developing yellow book study in STIKK An-Nur 2 Bululawang, while the strategy used still does not leave the classical culture, such as teaching with sorogan pattern implemented by the santri method is usually good at menyorogkan a book on kyai or teacher to be read in front of him. If there is an error, then will be correct directly. The system teaching of wetonan by wetonan's way is carried out by way of kyai or teacher reading a book in a

certain time and santri by bringing the same book listening and listening to kyai reading. Bandongan in this system group of groups listens to a teacher who reads, translates, explains and often reviews other Arabic books of Islam. Mudzakah is a scientific meeting that specifically addresses diniyah issues such as worship and aqidah and religious issues in general. Memorization is a method that is used to memorize some nadhom nahwu science that is required to students or students. The reason is to repeat the material done by the santri independently. Repeated material is the material that has been discussed in sorogan or bandongan. Bahsul masail, which is discussing the problems that exist in the yellow book with a system of debates that have been arranged his way. Guest lecture, which is additional material by bringing alumni or other science experts in the field, the goal is to expand the knowledge of santri in other sciences especially general science.

The challenges faced in develop the yellow book study in STIKK An-Nur 2 Bululawang, among these challenges the researchers conclude there are two factors, namely: internal and external factors. The internal factor is triggered by the number of himmah (willingness) santri to deepen the yellow book decreases. External factors, is many students who feel bored, they want a new atmosphere to learn outside the pesantren, the economic demands they have to live by working outside the islamic boarding school An-nur 2 to make them continue the study in the university outside of their islamic boarding school.



الملخص

مُحَمَّد ذوالفكرامرالله، استراتيجية تعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج. أطروحة، برنامج الدراسات التربوية الدينية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الاول دكتور الحاج منيرالعابدين، الماجستير. المشرف الثاني دكتور الحاج احمد فتح يس الماجستير.

كلمات البحث: استراتيجية، تعلم، كتب التراث

١ لغرض من إجراء البحث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج هو لدراسة الكتب التراث عمقا عما يتعلق : (١) بكيف مراحل تطوير نظام التعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج. (2) بكيف استراتيجية مستخدمة في تطوير التعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج (٣) أي تحديات في تطوير تعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج

١ استخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي مع نهج دراسة الحالة (دراسة حالة) باستخدام تصميم البحوث الارضى. الحصول على بيانات من خلال الملاحظة، حيث يخدم الباحث كأداة لإجراء الملاحظة بمقابلة المشاركين وغير المشاركين ، بالعمق مع مصدر البيانات الرئيسي والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات عن طريق تحليل تفاعلي من خلال ثلاثة أنشطة: انخفاض اي تقليل البيانات، وعرض البيانات و الاستنتاج. صحة البيانات التي حصلت عليها بتمديد المشاركة والتثليل البيانات والمصادر، ثم عززت تحليل البيانات التي عرفها سفرادلي (Spredley) بأربعة أنشطة، هي تحليل نطاق، والتصنيف، والمكونات والمواضيع.

وعرفت نتائج هذا البحث أن مراحل تعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج . وهي: أولا اعداد لدخول مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج بمعايير مختلفة منها وجود فرقة خاصة لمراقبة سلوك ونشاط الطلاب في متابعة البرنامج التي عقدت في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مثل اخلاق الطلاب الى استاذهم وشيخهم وحضورهم الجماعة ومتابعتهم البرامج الإيجابي.

ثانيا لا بد لجميع الطلاب ان يحفظوا 250-300 بيت من نظم الفية حفظا حقا ، وهذا زاد ليكونوا قادرين في قراءة الكتب السلف، وبجانب ذلك وجب الطلاب فهم علوم الأدوات الأخرى. ثالثا، بعد دخول الطلاب مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج في السنة الأولى علموا النحو تعميقا بهدف ان يكونوا ماهرين في قراءة وفهم الكتب التراث، وفي السنة الثانية يرجى لجميع الطلاب الاستطاعة في قراءة الكتب التراث صحيحا و املاسا ويعلموا الفقه هو كتاب فتح المعين. رابعا، بعد أن يمروا مراحل مختلفة المتقدمة، ينتشر الطلاب في المجتمع لممارسة علومهم لمدة اسبوعين، بغرض إلى تعريف الطلاب في المجتمعات التي لا تساوي .

١ ما الاستراتيجية المستخدمة في تطوير تعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج ، والاستراتيجية المستخدمة لا تخلو من طريقة السلفي، مثل سوروغان وهو احد طريقة التعلم بمنهج

يعنى احضر الطلاب الماهرون الكتاب ثم قرؤا الكتاب أمام المعلم. وإذا اخطأوا في قرائتهم اصلح المعلم خطئهم. ويطانان وهو احد طريقة التعلم بمنهج يعنى يقرأ المدرس الكتاب ويستمع الطلاب قراءته. بندوغان وهو احد طريقة التعلم بمنهج يعنى جماعة من الطلاب (أساليب مجموعة) يستمعون قراءة المعلم الذى يقرأ ويترجم، ويبين الكتاب بل يفسر الكتب الإسلامية الأخرى. المذاكرة هي اللقاء العلمي الذي يبحث المسألة الدينية خاصة مثل العبادة والعقيدة والمسألة الدينية عامة. الحفظ هو أسلوب يستخدم لحفظ نظم النحو الواجب للطلبة أوللتلاميذ. لالاران هو تكرار المادة التي يقوم بها الطلاب بشكل مستقل. واما مادة المتكررة هي المواد التي مضت وتمت مناقشتها في سوروغان أو بندوغان. البحث المسائل وهو احد طريقة التعلم بمنهج المناقشة والمجادلة والمشاورة وأما المسألة توجد في الكتاب التراث بنظام المناقشة المقررة. المحاضرات هي المواد الزائدة من المخرجين أو العلماء في مجالات متنوعات، من أجل توسيع معرفة الطلاب في العلوم الخاصة والعامة.

التحديات التي تواجه في تنمية التعلم الكتب التراث في مدرسة العالية العلوم الكتب التراث النور ٢ بولولوانج مالانج عند استنباط الباحث هي عاملان، هما العوامل الداخلية والخارجية. العوامل الداخلية وجدت بسبب انخفاض همة (ارادة) الطلاب لتعميق الكتب التراث. واما العوامل الخارجية تعنى يشعرون الطلاب بالضجر، انهم يريدون مناخا جديدا للتعلم خارج المعهد بسبب اثارالاقتصادية التي يجب مرورها بطلب الكسب او الحرفة خارج المعهد حتى يريدوا ترك الدرس الكتب التراث، ويختارون الجامعة خارج المدرسة او المعهد في مواصلة تربيتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan menjadikan Islam bukan hanya sebagai agama tetapi juga ideologi yang mempengaruhi segala orientasi, pola berfikir (paradigma), pola tingkah laku baik dalam bernegara dan bermasyarakat. Islam dalam hal ini adalah ajaran, ideologi dan sekaligus way of life juga menjadi tradisi yang mendarah daging. Perkembangan zaman dewasa ini menelurkan berbagai permasalahan baru sehingga membutuhkan legalitas hukum yang pasti dalam pandangan agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat kita bisa menjalani hidup ini dengan penuh keyakinan dan harapan bisa mendapatkan *sa'adatun fi ad-daraini*. Pondok pesantren adalah sebuah wahana pendidikan agama Islam, dan merupakan tempat dimana berkumpulnya para ulama' dan para calon ulama (santri) sebagai penerus para nabi yang menyampaikan ajaran samawi. Mereka sering sekali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada umumnya para ulama dan santri menjawab berbagai permasalahan hidup dengan merujuk kepada kitab kuning.²

Namun yang menjadi permasalahannya adalah apakah kitab kuning sudah cukup memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan masyarakat? Terlebih-lebih pada zaman sekarang yang memiliki tingkat permasalahan yang lebih kompleks. Banyak para pakar hukum Islam dari kalangan pondok

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES,1990), hlm. 44.

pesantren (kyai dan santri) memahami kitab kuning secara tekstual dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Sebagai buktinya dalam putusan forum bahsul masail kita sering mendengar keputusan mauquf (dipending), karena permasalahannya tidak ditemukan dalam kitab kuning secara tekstual. Padahal kita tahu bahwa kitab kuning itu ditulis para ulama salaf dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu, yang memang memiliki setting sosial yang jelas berbeda dengan era globalisasi.³

Meskipun demikian sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran pembelajaran kitab kuning, kajian kitab kuning sampai sekarang masih dianggap sesuatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pondok pesantren. Sekalipun perkembangan dan kemajuan teknologi memaksa kebanyakan manusia untuk mengkonsumsi bacaan-bacaan ilmiah dan komputer lainnya, sistem pengajaran kitab kuning di sebagian pondok pesantren belum banyak perubahan, baik menyangkut orientasi keilmuan, metodologi, maupun kurikulumnya. Bahkan ditengah-tengah percaturan intelektualisme tradisional dan modern dewasa ini muncul kegairahan ulang kalangan religius untuk merevitalisasi kajian-kajian kitab kuning sebagai bandingan terhadap buku-buku kontemporer.

Sayangnya, semarak kajian kitab kuning yang berkembang masih terkesan belum diiringi dengan perencanaan sistematis dan terperinci secara rasional pada bagian-bagian yang signifikan dan aplikatif untuk dikaji. Kajian kitab kuning hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan.

³ <http://re-searchengines.com/0607arlan.html>. di akses Tanggal 26 Maret 2014

Tulisan ini mencoba mengurangi kembali beberapa kelemahan kajian kitab kuning di pondok pesantren dan sekaligus mencari paradigma baru ke arah kajian yang lebih kontekstual aplikatif.

Hal ini dimaksudkan bahwa mencetak anak didik atau santri yang ideal melalui kitab kuning sekalipun metode bukanlah segala-galanya, tetapi juga tidak bisa dianggap sepele. Sekalipun apa yang menjadi kerangka paradigmatis kajian kitab kuning disini hanya bersifat penawaran yang perlu dikritisi dan dilakukan penilaian kembali tentang kelayakannya di pondok pesantren.⁴

Berbicara tentang kitab kuning, ada tiga terminologi yang akan dibahas mengenai kitab kuning. *Pertama*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama' Indonesia, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama' Indonesia sebagai karya tulis independen, seperti imam nawawi dengan kitabnya *Marah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama' asing, seperti kitab-kitab kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing adalah komentar dari kitab *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Imam al-Ghazali.⁵

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara

⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 60.

⁵ Masdar F. Mas'udi, "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning," makalah pada Seminar Nasional tentang *Pandangan dan Sikap Hidup Ulama' Indonesia* (Jakarta: LIPI, 24-25 Februari 1988:1).

Arab, yang selain ditulis oleh ulama' di Timur Tengah, juga di tulis ulama' Indonesia sendiri. Di dunia pondok pesantren kitab kuning juga kerap kali disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) atau kitab kuno, karena kitab ini termasuk produk zaman dahulu.⁶

Dewasa ini pondok pesantren yang mana di dalamnya terkandung pembelajaran kitab kuning dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam yang terkadang sampai melupakan ciri khas pembelajaran kitab kuningnya. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pondok pesantren sebagai lembaga kajian kitab kuning telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pondok pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pondok pesantren yang kental dengan tradisi belajar kitab kuningnya, maka dalam hal ini di perlukan adanya pembaharuan pembelajaran kitab kuning demi melestarikan kitab kuning serta ikut sertanya kitab kuning dalam mordenisasi kehidupan.

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgent, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri,

⁶ *Ibid*, hlm. 62.

disamping kyai, santri, masjid dan pondok pesantren. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pondok pesantren, kitab kuning memang sangat dominan, ia tidak hanya sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolak ukur keilmuan sekaligus kesalehan peserta didik atau santri yang belajar didalamnya.⁷

Mengingat fakta tersebut diatas, maka wajar bila kitab kuning merupakan tradisi yang hidup sebagai kultur santri yang cukup subur dalam masyarakat kita. Sebagai tradisi itu pula, kitab kuning hidup dalam sejarahnya yang berarti. Keterikatan pondok pesantren dengan kitab kuning demikian eratnya sehingga pada gilirannya menjelma sebagai suatu tradisi yang kaku. Pengajaran kitab kuning tidak goyah walaupun tidak sedikit kritik yang dilontarkan terhadapnya, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan pondok pesantren.

Secara terminologi, kendati rumusan pengertian kitab kuning belum sempat masuk dalam kamus dan ensiklopedi, namun pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab yang membahas aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam klasik.

Sebutan kitab kuning menjadi populer seiring dengan semakin besarnya minat orang terhadap pondok pesantren dengan segala perangkatnya yang dicap sebagai tradisional itu. Kitab kuning merupakan unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebutan itu belum dikenal beberapa

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.18-19.

puluh tahun yang lalu ketika pondok pesantren umumnya masih tertutup dari arus kebudayaan asing.⁸

Dalam kenyataannya, kitab kuning yang dipergunakan di pondok pesantren ditulis dengan huruf arab, dalam bahasa arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harokat, syakkal). Pada umumnya dicetak diatas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah maka disebut kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul. Di wilayah timur tengah sendiri, kitab-kitab seperti ini disebut kutub *al qodimah* (kitab klasik) sebagai sandingan dari kutub *al asriyah* (kitab modern). Dari segi metode penulisan, khususnya berkenaan dengan luasnya jangkauan pembahasan kitab kuning itu dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Matan, ialah kitab atau risalah yang umumnya ringkas, hanya memuat kaidah dan pokok-pokok masalah dalam satu disiplin ilmu tertentu. Demi mempertahankan sifat ringkasnya, kitab matan tidak dilengkapi dengan dalil-dalil ataupun argumen atas pertanyaan yang dikemukakan didalamnya. Kitab matan ini kebanyakan ditulis dalam bentuk prosa (dasar), seperti *al-tanbi'ah*, *al-taqrib*, *al-minhaj*, *al-jurumiyah*, dan sebagainya.
2. Syarah, ialah kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi suatu matan. Kata-kata sulit yang ada pada matan diterangkan dengan menggunakan sinonimnya, atau dengan kalimat dan uraian yang lebih luas. Pernyataan-pernyataan dalam matan diberi dalil atau argumen yang mendukungnya,

⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 107.

dikomentari, dikritik atau dikoreksi. Pengertian implisit yang terkandung diungkapkan dengan tegas atau konsekuensi, dijabarkan, dikecualikan atau dibatasi. Seperti halnya syarah, hasyiyah juga memberikan komentar, berupa dukungan kritikan atau koreksian atas pernyataan yang ada. Sebagai contoh syarah *al-mahalli* atas *al-minhaj*, syarah *ibnu aqil* atas *al-alfiah*, syarah *al-hudhudi* atas *umm-al barohin*, dan sebagainya. Dalam syarah, uraian diberikan atas redaksi matan yang dimuat secara lengkap dan pada umumnya penjelasan syarah itu ditempatkan membaur (menjadi satu) dengan matan, sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan terpadu. Akan tetapi, dalam penulisannya, redaksi matan selalu ditulis dengan diapit tanda kurung “()” atau ditulis di dalam tanda kurung.

3. Hasyiyah, ialah uraian lebih lanjut yang diberikan atas syarah dan matan untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan lebih mendalam. Hasyiyah biasanya juga dilengkapi dengan perbandingan antara uraian kitab yang dihasyiyahkan dengan uraian kitab lain yang relevan. Seperti halnya syarah, hasyiyah juga memberi komentar berupa dukungan, kritik atau koreksi atas pernyataan yang ada. Penulisan hasyiyah tidak menulis lengkap redaksi syarah atau matan tetapi hanya memberikan penjelasan sehubungan dengan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Kalimat syarah atau matan, yang akan diulas, dikutip seperlunya saja, ditempatkan diantara dua tanda kurung dan diawali dengan kata *qouluhu*. Misalnya hasyiyah *al-qolyubi* atau syarah *al-*

mahalli, hasyiyah *al-khudori* atas syarah *ibnu aqil*, hasyiyah *al-syarqowi* atasa syarah *al-hududi*, dan sebagainya.⁹

Sedangkan dari segi perwajahan, kelihatannya kitab kuning menganut pola yang khas, yaitu dipadukannya beberapa kitab yang terdiri atas matan, syarah, dan hasyiyahnya dalam satu buku. Misalnya, matan *alfiah ibnu malik*, syarah *ibnu aqil* dan hasyiyah *al-khudari* dicetak dalam satu kitab. Matan yang telah berbaur dengan syarahnya ditempatkan dibagian pinggir tiap halaman, sedangkan hasyiyahnya yang uraiannya jauh lebih panjang dibanding dengan gabungan matan dan syarah, ditaruh ditengah-tengah. Pada sebagian kasus, ada pula yang menempatkan dua hasyiyah mendampingi gabungan syarah dan matan sebagai buku utama, misalnya hasyiyah *ibnu arofah* dan hasyiyah *abu al- sa'adat* atas *al-tadzhib* syarah 'ubaid allah *al-khabisi* atas *al-tadzhib* karya imam taftazani. Diantara tiap tulisan itu ditempatkan garis sebagai pembatas.

Pada umumnya kitab yang dibaca sebagai buku dasar adalah matan untuk tingkat pemula, dan gabungan syarah berikut matan untuk tingkat menengah dan atas. Sedangkan hasyiyah, biasanya tidak dibaca secara lengkap sebagai bahan ajar, melainkan sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin melakukan pendalaman atau sebagai sumber penjelasan tambahan untuk memahami materi yang dibahas dalam matan dan syarah¹⁰.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kitab kuning, ada yang harus lebih diperhatikan yaitu sistem pembelajaran dan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan kembali pengertian dari

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jogjakarta: LKiS, 2004, hlm. 77.

¹⁰ Maunah, Binti.2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, hlm. 38-42.

sistem itu sendiri. Sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian, yang mana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat.¹¹ Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Jadi sistem pembelajaran dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Penyelenggaraan sistem pembelajaran dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya sistem yang baku bagi pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak Kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya.

Adapun sistem pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di pondok pesantren sekarang, penulis membaginya menjadi dua sistem, yaitu:

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional

Penyebutan istilah tradisional adalah untuk membedakan dengan sistem modern. Sistem tradisional adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pondok pesantren hingga sekarang. Pondok pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan

¹¹ M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 257

kekarismaan Kyainya.¹² Sistem tersebut meliputi : *Pertama*, Sorogan¹³, Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri¹⁴. *Kedua*, Wetonan, yaitu sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian¹⁵. *Ketiga*, Bandongan, dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit¹⁶. *Keempat*, Muhawarah / Muhadatsa metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.¹⁷ Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato¹⁸. *Kelima*, Mudzakah sistem *mudzakah* adalah suatu pertemuan ilmiah yang

¹² Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 21

¹³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 29

¹⁴ Dhofier, *Tradisi*, hlm. 29

¹⁵ Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 22.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 28.

¹⁷ DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hlm. 106.

¹⁸ Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 39.

secara apesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya¹⁹. *Keenam*, Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kesemua sistem pembelajaran dan pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan para ulama', yang kemudian dikenal dengan sebutan kitab kuning.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Modern

Didalam perkembangannya pembelajaran kitab kuning tidak hanya dipelajari di pondok pesantren saja. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman pembelajarannya tumbuh atas pola pembelajaran yang modern, yaitu dilakukan supaya eksistensi dari kitab kuning tidak pudar dengan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem pembelajarannya. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pembelajaran *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki formal dalam perkembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu dengan memasukan kitab kuning kedalam kurikulum perkuliahan, pembelajaran disekolah aliyah dan ada yang mewajibkannya untuk dipelajari di sekolah tinggi, bahkan ada juga yang mengidentitaskan kitab kuning sebagai

¹⁹ *Ibid*, hlm. 45.

nama, seperti halnya STIKK (sekolah tinggi ilmu kitab kuning) An-Nur 2 Bululawang, Malang.

Hal semacam itu menunjukkan bahwa eksistensi kitab kuning di dunia modern dan strategi pembelajarannya juga masih ditampilkan oleh para guru, dosen, kyai dan juga masyarakat umum yang menginginkan kitab kuning selalu ada dan dipelajari. Berangkat dari latar belakang diatas dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning baik di pondok pesantren atau sekolah tinggi membutuhkan peran semua pihak yang ada di lembaga atau yayasan tersebut, seperti, kyai, para dosen, ustad-ustadzah, para santri, masyarakat dan semua staf yang ada di lembaga tersebut.

Melihat dari fakta, STIKK An-Nur 2 saat ini ingin merubah pola pikir masyarakat pada umumnya, bahwa sekolah tinggi dan kitab kuning mampu berjalan seiring perkembangan zaman, hal ini bisa di lihat dengan adanya perkembangan pesat yang ada. Dengan adanya pembelajaran kitab kuning yang dikemas dengan cara seperti diatas bertujuan untuk mempertahankan ajaran ahli Sunnah waljama'ah yang dalam sistem pembelajaran kitab kuning sebagai acuan utama dalam referensi materi pembelajarannya, dalam penerapan metode pembelajaran di STIKK An-Nur 2 menggunakan cara perpaduan antara sistem tradisional dan sistem modern. Penggunaan sistem tradisional, berlangsung pada proses pengkajian kitab salaf atau kitab kuning. Metode modern diadopsi dengan adanya pengelompokan mahasiswa yang sesuai dengan tingkat masuknya, adanya ijazah dan sistem pengolahannya yang sudah menjadi formal.

Seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan An-Nur 2 sangatlah pesat hal tersebut terbukti bahwa lulusannya telah banyak mencetak anak bangsa yang berkualitas. Maka, peneliti merasakan adanya dorongan yang kuat untuk mengangkat permasalahan yang terkait dengan

STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING (STUDI KASUS di STIKK AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG).

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka penulis dalam penelitian ini menitik beratkan pada persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?
3. Apa saja Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang jelas dari permasalahan-permasalahan di atas, yaitu :

1. Menjelaskan tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang.
2. Menjelaskan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran

kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang.

3. Menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan teori-teori dan konsep pendidikan karakter kemandirian yang implikasinya terhadap kemandirian santri.

- b. Manfaat secara praktis

1. Lembaga

Sebagai bahan masukan bagi STIKK An-Nur 2 Bululawang di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikannya pada masa selanjutnya.

2. Masyarakat atau Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam turut sertanya membina dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di sekolah tinggi yang telah ditangani secara khusus guna mencerdaskan anak bangsa dan semua warga Indonesia. Terutama di dalam meningkatkan kualitas SDM dalam beragama dan bersosial di kalangan masyarakat luas.

3. Penulis atau Peneliti

Untuk mengembangkan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti terutama dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan masalah keagamaan dan keterampilan.

E. Originalitas Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Guntur, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2009 dengan judul *Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang diukur dari ; (1) peranan sebagai motivator di Pesantren Mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang oleh Kyai kepada pengurus dan santri. Motivasi dilakukan secara *face to face* dan secara terprogram, yakni pada saat pengajian rutin dan kegiatan halaqoh ; (2) Tipe kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan pondok pesantren adalah tipe kepemimpinan transformasional, karena pengasuh telah berhasil merealisasikan tiga hal yang merupakan perilaku dari seorang pemimpin tranformasional. Tiga hal yang dimaksud adalah membuat para pengikutnya menjadi lebih peka akan pentingnya hasil-hasil pekerjaan, memotivasi bawahan untuk memindahkan kepentingan diri

sendiri untuk kepentingan pesantren dan memberikan perhatian serta meningkatkan kebutuhan para bawahannya; (3) Kyai dalam melakukan inovasi memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya. Faktor pendukung yaitu memiliki gedung pesantren yang megah, fasilitas dan layanan khusus yang mendukung kemajuan pesantren, layanan akademik dan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, program kerja yang tersusun secara rasional dan sesuai dengan kebutuhan santri, iklim kerja, motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari bawahan, dukungan dari masyarakat terhadap pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, Kyai dan pengurus memiliki komitmen terhadap pengembangan budaya dan agama di pesantren; (4) Adapun faktor resistensi terhadap inovasi kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu kedisiplinan santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan di kampusnya, kurangnya ruangan untuk pengajaran klasikal, kualitas pertemuan Kyai dengan santri kurang. Upaya yang harus dilakukan pengasuh adalah faktor pendukung kepemimpinan Kyai dapat dikembangkan terus agar bawahan dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik, kemudian faktor resistensinya dapat diperkecil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah Umi, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dengan judul *Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo* pada tahun 2006.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangannya Pondok Pesantren Fadllillah memiliki nilai-nilai dasar yang kuat, baik nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan juga nilai dasar yang bersumber dari tradisi pondok pesantren. Adapun nilai dasar yang bersumber dari tradisi pondok pesantren terdiri dari motto, panca jiwa, orientasi, dan falsafah. Selain itu, berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa secara demokrat Kyai Ja'Far Shadiq selaku Pemimpin Pondok Pesantren Fadllillah telah memerankan peran utamanya sebagai power (kekuatan) dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya, selain itu ia juga berperan sebagai aktor, mediator, motivator, dan katalisator. Adapun perannya yang paling menonjol adalah sebagai guru spiritual, hal ini terlihat jelas dari tindakannya yang sangat menekankan dalam pembentukan kepribadian untuk menjadi hamba Allah yang taat dan patuh sebelum ide modernisasi mendekati dan menyentuh kehidupan subkultural pondok pesantren. Faktor penunjang peran kyai terletak pada pesona kharismaniknya yang luar biasa, sehingga menimbulkan ketaatan yang luar biasa bagi para pembantunya, sedangkan faktor penghambat terletak pada sumber dana yang masih sangat kurang memadai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budy Pranoto, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki pada tahun 2007 dengan judul *Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai pondok pesantren al Falah Ploso Mojo Kediri dalam mempertahankan model pesantren salafiyah di

pondok pesantren salafiyah memiliki alasan-alasan tertentu diantaranya: a) Pencapaian kefokusannya mendalami ilmu agama Islam sehingga mampu menjiwai ilmu yang dipelajari dengan semaksimal mungkin. b) Keikhlasan dalam beribadah pada Allah menjadi sebuah tujuan pendidikan baik bagi lembaga dan santri-santrinya. c) Mematuhi amanah yang telah diamanatkan oleh pendiri pondok pesantren Al Falah. d) Melestarikan ilmu dan ajaran-ajaran ulama salaf yang berpegangan pada ajaran ahli sunnah wal jamaah. e) Pondok pesantren salafiyah benteng pertahanan untuk menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

F. Definisi Istilah

Strategi Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu perang. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelumnya melakukan suatu tindakan dari sini ia akan menimbang baik kekuatan pasukannya baik kualitas dan kuantitasnya. Dan ia juga akan memberi tau tentang kekuatan lawan baik jumlah prajuritnya sampai keadaan persenjataannya. Setelah itu ia baru menyusun tindakan apa yang harus dilakukan.

1. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari sini terdapat dua hal yang patut kita cermati: pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan)

termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.²⁰ Strateginya pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.²¹

2. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan peserta didik demi tercapainya tujuan bersama. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar²². Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.
3. Kitab kuning, ada tiga terminologi yang akan dibahas mengenai kitab kuning. *Pertama*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama' Indonesia, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih*

²⁰Ibid, hlm 125-126

²¹ Wina Senjaya. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.

²² Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009) hlm 36.

Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama' Indonesia sebagai karya tulis independen, seperti imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama' asing, seperti kitab-kitab kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing adalah komentar dari kitab *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Imam al-Ghazali.²³

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama' di Timur Tengah, juga di tulis ulama' Indonesia sendiri. Di dunia pondok pesantren kitab kuning juga kerap kali disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) atau kitab kuno, karena kitab ini termasuk produk zaman dahulu²⁴. Sebenarnya hanya sebuah nama saja untuk kitab yang memang kertasnya berwarna kuning, kemungkinan pada zaman dahulu hanya kertas jenis itu yang bisa ditemukan. Kitab kuning bisa disebut juga kitab gundul karena kitab ini tidak berharokat sama sekali.

²³ Masdar F. Mas'udi, "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning," makalah pada Seminar Nasional tentang *Pandangan dan Sikap Hidup Ulama' Indonesia* (Jakarta: LIPI, 24-25 Februari 1988:1).

²⁴ *Ibid*, hlm. 62.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang kitab kuning

1. Pengertian kitab kuning

Pengertian kitab kuning atau definisi kitab gundul, ada banyak nama sebagai sebutan lain dari kitab yang menjadi referensi wajib di pondok pesantren atau sekolah tinggi Islam, bisa disebut juga “kitab kuning” karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning.²⁵

Berbicara tentang kitab kuning, ada tiga terminologi yang akan dibahas mengenai kitab kuning. *Pertama*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama’ klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama’ Indonesia, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama’ Indonesia sebagai karya tulis independen, seperti imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid* dan *Tafsir al-Munir*. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama’ Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama’ asing, seperti kitab-kitab kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-

²⁵ Hj. Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah pendidikan Islam diIndonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 103.

masing adalah komentar dari kitab *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Imam al-Ghazali.²⁶

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama' di Timur Tengah, juga di tulis ulama' Indonesia sendiri.

Di dunia pondok pesantren kitab kuning juga kerap kali disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) atau kitab kuno, karena kitab ini termasuk produk zaman dahulu.²⁷

Istilah ini bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata-kata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan. Istilah “kitab kuno” juga sebutan lain kitab kuning. Sebutan ini mengemuka karena rentangan waktu yang begitu jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Karena saking kunonya, model kitab dan gaya penulisannya kini tak lagi digunakan.²⁸

Meski atas dasar rentang waktu yang begitu jauh, ada yang menyebutnya kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*). Secara umum, kitab

²⁶ Masdar F. Mas'udi, “Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning,” makalah pada Seminar Nasional tentang *Pandangan dan Sikap Hidup Ulama' Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 24-25 Februari 1988:1).

²⁷ *Ibid*, hlm. 62.

²⁸ *Ibid*, hlm. 105.

kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia.²⁹

Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (*al-kulub al-`ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa harakat (*syakl*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).³⁰

2. Sejarah kitab kuning

Sebelum membahas tentang pembelajaran kitab kuning, terlebih dahulu akan disinggung mengenai sejarah kitab kuning. Sejarah kitab

²⁹Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, hlm.182.

³⁰Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 17.

kuning, tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, karena dari sinilah awal keberadaan pembelajaran kitab kuning pertama yang mana dilakukan di pondok pesantren.

Beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang kapan masuknya Islam di Indonesia. Namun demikian telah ada kesepakatan mengenai masuknya Islam di Indonesia dengan di selenggarakannya seminar di Medan pada tahun 1963 yang menghasilkan kesimpulan, yaitu :

1. Menurut bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M / 1 H dibawa oleh pedagang dan mubaligh dari negri Arab.
2. Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri.
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.³¹

Jika mengacu pada beberapa pendapat tadi, bisa diketahui bahwa proses masuknya Islam di Indonesia secara umum adalah melalui transformasi ilmu-ilmu agama oleh para ulama penyebar agama yang kebanyakan mereka membawa dan mengajarkan Islam dari kitab kuning. Para ulama (*mubaligh*) tersebut, seperti para wali, kyai, syaikh, tengku, ajengan, inyik, buya yang menyampaikan ajaran Islam biasanya memiliki

31 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 133.

lembaga pendidikan sebagai basis tempat ia mengajar dan mengajarkan kitab kuning.³²

Kebanyakan naskah para ulama pasca *Khulafaa al-Rasyidin* atau penyebar agama Islam ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab tanpa harakat, tidak seperti Al-Qur'an pada umumnya. Dikarenakan tujuan pemberian harakat pada Al-Qur'an lebih kepada bantuan bagi orang-orang non Arab dan penyeragaman bacaan. Sedangkan bagi orang yang menguasai tata bahasa Arab maka dapat dengan mudah membaca kalimat tanpa harakat tersebut. Inilah yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai kitab gundul atau kitab kuning, hal itu bertujuan untuk membedakannya dengan kitab bertulisan dengan harakat.³³

Sedangkan mengenai penyebutan istilah sebagai kitab kuning, dikarenakan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas di masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meski penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS).³⁴ Sebab lainnya, adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika

³² Daulay, *Historisitas*, hlm. 26.

³³ Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005), hlm. 123.

³⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 13.

dahulu lilin/lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal.

Kini di era modern kitab-kitab tersebut telah dialih berkaskan menjadi fail buku elektronik, misalnya *pdf*, ada juga yang berupa *software* komputer dalam penggunaannya, seperti *Maktabah Syamila* (Shameela) yang juga mulai populer digunakan dikalangan para santri atau mahasiswa.

Ahli antropologi dari Amerika Serikat dalam bukunya yang terkenal berjudul "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa" (judul aslinya *The Religion of Java*) memuat sekelumit cerita tentang kitab kuning. Ada pula buku karangan peneliti Belanda Martin van Bruinessen yang berjudul "Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat", yang membahas sejarah kitab kuning dan pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

3. Macam-macam pembelajaran kitab kuning

Arab pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Arab pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di

Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.³⁵

Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam. Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundhul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam, aksara Arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara pegon. Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi, pegon sangat identik dengan kitab kuning karena sebagai artian dari sebuah kata-kata dalam kitab tersebut.³⁶

Hal yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada beberapa metode yang berkembang untuk mempelajari kitab kuning, akan tetapi penulis membaginya menjadi dua yaitu:

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional

Penyebutan istilah tradisional adalah untuk membedakan dengan sistem modern. Sistem tradisional adalah pola pengajaran yang sangat

³⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hlm. 14-15.

³⁶ Dhofier, *Tradisi*, hlm. 56.

sederhana dan sejak semula timbul dari pondok pesantren hingga sekarang. Pondok pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di beberapa daerah.³⁷ Sistem tersebut meliputi :

1) *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab pada kyai atau guru untuk dibaca dihadapan beliau. Jika terdapat kesalahan, maka langsung dibenarkan.³⁸ Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid atau santri.³⁹

2) *Wetonan*

Sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan cara kyai atau guru membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.⁴⁰

³⁷ Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 21.

³⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 29.

³⁹ Dhofier, *Tradisi*, hlm. 29.

⁴⁰ Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hlm. 22.

3) *Bandongan*

Dalam sistem ini sekelompok murid (*group methods*) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab yang lainnya. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

4) *Muhawarah / Muhadatsa*

Metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh lembaga kepada para santri selama mereka tinggal di lembaga (*pondok pesantren*).⁴¹ Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.⁴²

5) *Mudzakarah*

Sistem *mudzakarah* adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.

6) *Hafalan*

Hafalan adalah metode yang di gunakan untuk menghafal beberapa kitab yang diwajibkan kepada santri atau murid. Dalam prakteknya, kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai atau para ustadz. Biasanya materi hafalan

⁴¹ DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hlm. 106.

⁴² Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 39.

disesuaikan dengan kecendrungan dari suatu lembaga tersebut dan minat kyai terhadap ilmu yang digelutinya. Dengan perkataan lain, antara satu pesantren dengan pesantren lain jelas berbeda dalam produk hafalan santri atau muridnya.⁴³

7) *Lalaran*

Lalaran adalah mengulang materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan atau bandongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai atau para ustadz. Dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguatan materi, bukan pengembangan pemahaman.

8) *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan yang lain. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kesemua sistem pendidikan dan pembelajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama' Timur Tengah atau ulama' Indonesia, yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab

⁴³ *Ibid*, hlm. 48.

kuning. Penyebutan tersebut disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning.⁴⁴

b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Didalam perkembangannya pembelajaran kitab kuning tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pembelajaran *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki perkembangan pembelajaran kitab kuning baik di pondok pesantren maupun di perguruan tinggi agama.⁴⁵

Kitab kuning tidak hanya bisa dipelajari di pondok pesantren dengan khasnya yang tradisional, seiring perkembangan zaman kitab kuning juga di kembangkan pembelajarannya di perguruan tinggi agama, seperti halnya yang di pelajari di STIKK (sekolah tinggi ilmu kitab kuning) An-Nur 2 Bululawang Malang.

B. Dasar dan Tujuan Pembelajaran kitab kuning

1. Dasar pembelajaran kitab kuning

Dalam proses pendidikan dan pengajaran diperlukan adanya suatu peraturan dan standar dasar hukum yang dijadikan landasan berpijak. Perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nasional yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan

⁴⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 132.

⁴⁵ Ghazali, *Pesantren*, hlm. 30-32.

kehidupan bangsa. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan dalam perguruan tinggi tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Dasar pendidikan perguruan tinggi dapat dilihat dari dua segi, yaitu yuridis (hukum) dan dari segi religius (agama Islam).

a. Dasar dari segi yuridis

Yang dimaksud dasar dari segi yuridis (hukum) adalah dasar-dasar tentang pendidikan yang berasal dari suatu peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis itu adalah sebagai berikut:

1) Pancasila

Dalam sila pertama pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, memberikan gambaran bahwa tiap-tiap orang yang mengaku warga negara Indonesia harus beragama. Perguruan tinggi agama Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang turut berpartisipasi aktif dalam merealisasikan sila pertama tadi.

2) Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.⁴⁶

3) Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003

Pada Bab VI yaitu jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 4 berbunyi: “pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pahbaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.⁴⁷

b. Dasar dari segi agama (*religius*)

Yang dimaksud dasar *religius* adalah dasar hukum yang bersumber dari kitab Al-Qur’an dan Al-Hadis yang keduanya merupakan sumber hukum ajaran agama Islam. Didalamnya banyak dijumpai ayat atau matan Hadis yang menerangkan pentingnya pendidikan dan perintah untuk melaksankannya, antara lain:

1) Surat *al-Nahl* ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Q.S. *al-Nahl*: 125)

2) Surat *Ali Imran* ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁴⁶Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 26.

⁴⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 23.

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)

- 3) Surat *al-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S. *al-Tahrim*: 6)⁴⁸

- 4) Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, bahwa Nabi SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya : “Sampaikanlah ilmu pengetahuan dariku sekalipun hanya satu ilmu / ayat”. (H.R. Bukhari)⁴⁹

Dari beberapa dalil di atas, memberikan pengertian bahwa Islam menganggap sangat pentingnya pendidikan agama bagi manusia dan sekaligus memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan pada orang lain. Sehubungan dengan ini peran perguruan tinggi agama sangat besar dalam memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia lebih-lebih di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama

Tujuan pendidikan perguruan tinggi agama sudah sangat jelas sekali di dalam Pancasila dan UUD 1945, yaitu tentang merealisasikan

⁴⁸ *Qur'an In Word Ver 1.0.0*, Created by Muhammad Taufiq Lubis (Moh.Taufiq@Amail.Com).

⁴⁹ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Alhafidh dan Masrap Suhaemi (surabaya: Mahkota, t.t.), hlm. 666.

sila yang pertama dan mencerdaskan kehidupan bangsa, legalitas formal dalam suatu lembaga perguruan tinggi juga sangat diperhatikan dan diwajibkan oleh pemerintah, semua itu yang menaungi dan dijadikan kekuatan hukum oleh lembaga dalam menjalankan aktifitas pembelajarannya. Secara sederhana tujuan pendidikan di perguruan tinggi agama adalah menyiapkan mahasiswa menjadi ulama' yang intelek atau intelek yang ulama', hal itu terbukti dengan adanya pembelajaran orsinilitas kitab ulama' klasik yaitu kitab kuning dan kitab-kitab yang lain. Mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fi al-din* (memegang teguh ajaran Islam) dalam perguruan tinggi, yang diharapkan selain tersebut diatas, juga bertujuan mencetak kader-kader yang turut mencerdaskan masyarakat indonesia.⁵⁰

Adapun secara garis besar tujuan pendidikan di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Pendidikan di pondok pesantren atau di perguruan tinggi agama adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wa al muslimun*).⁵¹

⁵⁰ DEPAG, *Pola Pengembanga*, hlm. 2.

⁵¹ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 35.

Selain itu tujuan umum pendidikan yaitu; “membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan dan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.”⁵²

b. Tujuan Khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam lembaga sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (mahasiswa).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam baik dari kitab kuning dan buku-buku agama yang lainnya.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam lembaga dan di sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan, *civic* dan kesehatan, olah raga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam lembaga yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan perguruan tinggi adalah untuk mempersiapkan generasi bangsa yang dewasa jasmani dan rohani dalam perkembangan dan pertumbuhannya, serta berkepribadian muslim yang berani hidup mandiri serta berguna bagi agama dan bangsanya.⁵³

⁵² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 249.

⁵³ *Ibid*, hlm. 218-220.

BAB III

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁴

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.⁵⁵

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif. Selanjutnya, terdapat enam

⁵⁴ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 3.

⁵⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 103.

jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.

Dari keenam rancangan penelitian tersebut di atas, yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengkajian ini menerapkan strategi sebagai berikut:

Pertama, langkah awal kajian memusatkan perhatian pada kegiatan observasi terhadap strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat seluruh komponen yang ada di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

Kedua, dilakukan pemahaman lebih lanjut dari hasil observasi. Hal ini untuk menemukan dunia pemaknaan dari fenomena di atas. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam pada para informan yang bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang fenomena sistem pembelajaran dan peran serta kontribusi pada masyarakat sekitar. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *purposive sampling*, yaitu memilih atas beberapa orang sebagai informan, di samping untuk kepentingan kelengkapan data informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang sudah diperoleh dari wawancara.

Ketiga, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Proses ini, sesuai karakteristik pendekatan kualitatif, akan berlangsung bolak-balik, berbentuk siklus, tidak linier.

Keempat, dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara secara seimbang baik dengan informan yang terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan pihak ketua STIKK dan para Ustadz.

Kelima, dilakukan *member check* terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk memenuhi standar keesahehan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga kemungkinan kesalahan pemahaman bisa di hindari.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang. STIKK merupakan lembaga yang dikategorikan berprestasi di Malang. Sebagai lokasi penelitian antara lain:

1. Peneliti *melihat* ada fenomena *pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang* yang sangat menarik.
2. Berbagai kemajuan yang sangat spektakuler dapat diraih.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah bahwa *di STIKK An-Nur 2 Bululawang* yang memiliki prestasi baik di Malang walaupun terhitung lembaga yang baru.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus alat pengumpulan data. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subyek atau informan.⁵⁶

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.⁵⁷

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala, sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat ketua, para dosen, pengurus serta mahasiswa. Alasan peneliti menetapkan informan tersebut di atas, karena dari aspek tersebut telah terjadi proses pembelajaran sehingga perlu untuk diketahui informasi-informasi tentang sistem pembelajaran secara menyeluruh.

⁵⁶Tim penyusun buku pedoman penulisan karya ilmiah, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", 67-68.

⁵⁷ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston, 1982, hlm. 112.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu :

a. Pengamatan terlibat (participant observation)

Menurut Robert Bogdan dan J. Steven Taylor observasi partisipasi dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti.⁵⁸

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi peneliti terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, mulai dari kegiatan belajar mengajar, manajemen pengurus dan staf atau yang lain guna mendapatkan data yang diinginkan terkait dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang tersebut, hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Bogdan dan J. Steven Taylor di mana dalam observasi terlibat peneliti berusaha "menceburkan diri" dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian.⁵⁹

Sedangkan metode pengumpulan data melalui pengamatan terlibat dalam penelitian ini dilakukan secara umum dan terfokus pada strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

Teknik ini digunakan untuk mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti yaitu tentang strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, dalam hal ini peneliti terjun

⁵⁸ J. Steven Taylor, 1993, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Usaha Nasional:Surabaya), hlm. 31.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 35.

langsung di STIKK An-Nur 2 untuk mengambil data melalui observasi tersebut.

b. Wawancara mendalam (indepth interview)

Menurut Rulam Ahmadi wawancara adalah cara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁶⁰

Wawancara juga dapat berarti sebagai percakapan dengan maksud tertentu, di mana percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶¹ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan orang-orang yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dan informan sebelumnya dan pencarian sumber informasi baru.

⁶⁰Rulam Ahmadi, 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Universitas Negeri Malang, Malang), hlm. 71.

⁶¹Lexy Moelong. *Op Cit.* hlm. 135.

c. Dokumentasi

Disamping metode wawancara dan observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.

Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, kegiatan, foto-foto, dokumen, struktur organisasi kepengurusan dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Taylor, adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Dengan menuliskan analisis data, menurut Hamidi pada dasarnya peneliti mengungkapkan bagaimana langkah-langkah dalam menyederhanakan

data yang dikumpulkan yang semakin menumpuk itu. Menyederhanakan data berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang “sejenis” baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya.⁶²

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif (yaitu berupa kata-kata bukan data angka) di mana data yang diungkapkan dan dianalisis merupakan data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang. Dalam hal ini analisis dilakukan dengan tiga langkah yaitu:

a. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, berupa data hasil wawancara, observasi tentang strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Hal ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika ditemukan ketidakcocokan antar data sehingga perlu dilakukan pengecekan kembali untuk menemukan data yang valid.

b. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Data di sini merupakan data yang masih dalam bentuk sementara mentah untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat

⁶²Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (UMM Press: Malang), hlm. 80.

hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Dalam hal ini berkenaan dengan data strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Adalah kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi, di mana kesimpulan ini merupakan pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data tersebut diuji kebenarannya, kekuatannya dan kecocokannya dari data-data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.⁶³

Setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian. Yang dalam hal ini temuan data tentang strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong yaitu:

- a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan / observasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih detail dan mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevansi dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan

⁶³ Mattheu Milles dkk.1992. *Analisis Data Kualitatif*, (UI Press: Jakarta), hlm. 15

pengamatan di STIKK An-Nur 2 terkait dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang tersebut.

- b. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini trianggulasi dilakukan dengan jalan membandingkan data seperti data wawancara dari satu responden dicocokkan dengan wawancara dari responden yang lain yang terkait dengan data tentang strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.

Adapun dalam penelitian ini, pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah kredibilitas, dependabilitas dan confirmabilitas.⁶⁴

1. *Kredibilitas*

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: teknik trianggulasi (trianggulasi sumber data, trianggulasi data dan trianggulasi metode), pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti di STIKK.

2. *Dependabilitas (ketergantungan)*

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan

⁶⁴ *Op. Cit.*, hlm. 324

data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini sebagai auditornya adalah dosen pembimbing, yaitu Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

3. *Konfirmabilitas (kepastian)*

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Konfirmabilitas ini dilakukan peneliti dengan segenap informan di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nur dan STIKK

1. Sejarah singkat pondok pesantren An-Nur

Muhammad Anwar setelah berada di Bululawang, tepatnya di jalan diponegoro Gang IV. Gang ini terletak di sebelah selatan pasar Bululawang, kira-kira berjalan 500 meter, melewati jalan raya dari pasar Bululawang menuju ke selatan arah Gondanglegi atau Turen terdapat empat buah gang yang berada di sebelah timur jalan raya diponegoro. pada gang ke empat, dari jalan raya ke arah timur kira-kira 200 meter, sebelah selatan jalan terdapat sebuah mushalla yang bernama mushalla Al-Murtadla. Diberi nama demikian, karena yang membangun mushalla ini adalah mbah Murtadla yang menurut hubungan kekeluargaan adalah kakek dari Siti Marwiyah yang telah menjadi istri Muhammad Anwar. Mushalla ini dibangun di halaman rumah yang sekarang ditempati oleh Muhammad Anwar dan istri.

Mushalla tersebut kemudian menjadi mushalla yang hidup dengan jamaah lima waktunya. Melihat perkembangan yang sangat mengembirakan ini, para tetua kampung dan masyarakat memintah kepada beliau untuk mengarahkan perhatiannya kepada anak-anak. Begitu dibuka pendidikan keagamaan di mushalla tersebut, ternyata sambutan masyarakat sangat antusias untuk mendaftarkan anaknya belajar di mushalla tersebut. Demikian akhirnya mushalla Al-Murtadla benar-benar hidup sebagaimana harapan pendirinya, Mbah Ali Murtadlo.

Seiring dengan waktu yang berjalan kondisi masyarakat sekitar berubah dengan adanya pendidikan yang diajarkan oleh beliau seperti busana yang dikenakan masyarakat sudah masuk kategori Islami serta tutur kata anak-anak mulai masuk akhlak yang mulia. Dua tahun lamanya Muhammad Anwar dan istri tinggal serumah dengan orang tua beliau Mbah Hasan. Tentu selama ini beliau mendapat pengalaman yang banyak dalam masalah membina keluarga, setelah dirasa cukup dapat berdiri sendiri dan dengan melihat kepentingan ummat yang lebih besar itu Mbah Hasan akhirnya memberi rumah kepada kedua pasangan tersebut yang terletak dibarat rumah yang ditempati beliau selama ini, rumah tersebut kira-kira berjarak 100 meter dan terletak disebelah selatan jalan, menghadap ke utara. Bentuknya megah dan berarsitek kuno dan hingga tulisan ini dibuat keadaan rumah itu masih belum mengalami perubahan.

Sekitar tahun 1940 setelah pengajian yang dilaksanakan di beranda rumah itu berjalan sekian lama, banyak tokoh masyarakat mengusulkan agar sebaiknya di lokasi itu dibangun langgar atau musholla dengan pertimbangan: *Pertama*, jarak musholla baru dengan musholla al-murtadlo cukup jauh. *Kedua*, musholla tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan mengaji saja akan tetapi juga untuk menggerakkan jamaah sekitarnya. *Ketiga*, agar kegiatan jamaah dan pengajian dapat dipisahkan dengan keluarga karena banyak tamu yang datang kerumah ustad Muhammad Anwar. Gayung bersambut, rupanya apa yang disarankan oleh para tokoh masyarakat juga terbesit dalam benak beliau. Maka, pada tahun itu pula mulailah dibangun langgar atau musholla yang sederhana dan

terletak di sebelah barat rumah. Dengan bergotong royong bersama masyarakat sekitar, maka dibangunlah mushollah baru tersebut dengan arsitek yang sangat sederhana.

Sekitar dua tahun berjalan yaitu pada tahun 1942, musholla baru sudah berdiri akan tetapi belum beliau beri nama, adapun keamanan suasana beribadah dan pengajian berjalan dengan baik. Tetapi walaupun pemilik rumah sangat ramah dan bersahaja, lambat laun karena orang semakin hormat kepadanya, ada saja orang yang “sungkan” menemui di dalam rumah yang tergolong megah ini. Karena itulah, agar hubungan dengan santri, walisantri, dan masyarakat sekitarnya tetap berjalan dengan akrab dan penuh kekeluargaan, dia membuat sebuah bilik sederhana yang ditempatkan di sebelah selatan mushalla. Bilik ini terbuat dari bambu, layaknya sebuah pemondokan di sawah. Luasnya kira-kira 3x6 meter membujur dari timur ke barat. Jarak lantai dari tanah sekitar satu meter yang terbuat dari bambu yang tata rapi. Di bawah lantai dari bambu itu dibiarkan terbuka begitu saja, sehingga lebih aman dari gangguan binatang melata. Tetapi begitu bangunan selesai dan sudah ditempati sebagaimana fungsinya, datanglah seorang tamu yang entah dari mana asalnya, menemuinya. Tamu itu sudah cukup usia, bahkan dapat disebut sudah cukup tua. Orang tua ini dengan bahasa yang sangat serius memohon agar dia diterima membantu bekerja di situ, apa saja, asalkan diperkenankan juga tinggal di tempat itu.

Orang tua itu kini telah menjadi bagian keluarga Muhammad Anwar. Bilik yang baru dibangun itu kini dijadikan tempat tinggal

tersebut. Semakin lama santri yang mengaji di mushalla tersebut semakin banyak. Mereka tidak hanya berasal dari daerah Bululawang, tetapi sudah berkembang dari daerah di sekitar Bululawang. Pada umumnya santri yang mengaji ini, terutama yang berasal dari jauh seperti Probolinggo, berkeinginan untuk tempat itu. Karena jumlah santri yang tinggal sudah mencapai 40 orang, maka mereka yang tidak pulang disediakan tempat tinggal dengan orang tua tadi dengan cara, bilik itu dibagi dua dengan pembatas yang terbuat dari anyaman bambu, kemudian dibangun pula sebuah bilik lagi di sebelahnya. Inilah cikal bakal pendidikan Pondok Pesantren An-Nur.

Pondok Pesantren ini terus berkembang sesuai dengan strategi pembelajaran yang berkembang di setiap zaman. Pasang surut berbarengan dengan keadaan politik, keamanan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Bahkan sang kyai pernah mengungsikan keluarganya dan mengosongkan pondok, karena beliau harus ikut berjuang. Sampai keamanan agak pulih, eksistensi pondok pesantren terus berkembang, akan tetapi pada tahun 1952 pondok pesantren beliau belum diberi nama.

Orang yang memberi usulan supaya pondok pesantren diberi nama adalah bapak Djazuli Bahriddin salah seorang tokoh masyarakat Bululawang, sowan kepada kyai dan mensarankan agar pondok pesantren tersebut diberi nama “An-Nur”. Kata An-Nur adalah sebuah singkatan yang diambil dari nama pendirinya yaitu nama sang kyai yang bernama lengkap Muhammad Anwar, tetapi lebih terkenal dengan sebutan sehari-harinya dengan “Anwar” saja. Sedangkan “Nur” singkatan nama orang tua

sang kyai yang bernama Muhammad Nuruddin yang lebih terkenal dengan sebutan kyai Nur. Jadi An-Nur adalah singkatan dari Anwar Nur. Bahkan untuk selanjutnya kyai Muhammad Anwar, lebih dikenal dengan sebutan kyai Anwar Nur.

Alasan lain adalah, An-Nur itu berarti cahaya. Pondok pesantren itu ibarat cahaya yang menerangi suram dan gelapnya alam Bululawang dan sekitarnya. Keberadaan pondok pesantren ini memang menjadi penerang kebodohan yang sudah dirintis sejak awal oleh pendirinya sejak keberadaannya di kampung haji dan menghidupkan mushalla Al-Murtadlo. Jadi nama An-Nur bagi pondok pesantren ini sangat sesuai dengan cita-cita awalnya dan dasar pendiriannya.

Di samping itu dalam kitab suci Al-Qur'an juga disebutkan surat An-Nur. Surat tersebut terdiri 64 ayat dan termasuk golongan surat madaniyah. Dinamai An-Nur yang berarti cahaya diambil dari kata An-Nur yang terdapat pada ayat 35. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang Nur Ilahi, yakni Al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk. Petunjuk Allah itu, merupakan cahaya yang terang menerangi alam semesta. Surat ini sebagian besar memuat petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.

Adapun pokok-pokok isi surat An-Nur tersebut adalah: *Pertama*, keimanan; yaitu kesaksian lidah dan anggota-anggota atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat, hanya Allah yang menguasai langit dan bumi kewajiban rasul hanyalah menyampaikan agama Allah, iman merupakan dasar atas diterimahnya amal ibadah seseorang. *Kedua*,

hukum-hukum, dalam masalah hukum meliputi masalah zina, li'an, dan adap-adap pergaulan diluar dan didalam masalah rumah tangga. *Ketiga*, kisah-kisah, cerita tentang berita bohong Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a. *Keempat*, dan lain-lain, yaitu salah satunya semua jenis hewan diciptakan Alloh dari air dan janji Alloh kepada muslimin yang beramal saleh.

Setelah pondok pesantren An-Nur mempunyai nama, perkembangannya sangat pesat. Walaupun hambatan, ujian, dan gejolak terus bermunculan dalam perkembangan berikutnya, tetapi An-Nur terus melangkah sampai pada keadaan yang kita lihat saat ini. An-Nur telah menjadi pondok pesantren terbesar dimalang dan telah berhasil mencetak santri yang sangat berpengaruh tidak saja bagi masyarakat Malang dan Jawa Timur, akan tetapi sudah meluas ke tingkat nasional. Beliau berpulang kehadirat Alloh SWT pada hari Jum'at Legi 11 Rabiul Awal 1412 H atau 20 September 1991.⁶⁵

2. Sejarah Singkat STIKK

Setelah pondok pesantren An-Nur perkembangannya semakin pesat, maka pengasuh mendirikan sekolah formal mulai dari TK sampai SMA. Akan tetapi berdirinya STIKK bersamaan dengan berdirinya SMP An-Nur, yaitu pada tahun 1992 berdiri pula Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). STIKK adalah lembaga perguruan tinggi di pondok pesantren An-Nur 2 yang mempunyai lulusan MA atau SMA yang masih ingin memperdalam pendidikan agamanya di pondok pesantren. Lokasi

⁶⁵ *Di Sini Aku Bangga*. YP3 An-Nur Bululawang. Hal. 10

STIKK untuk putra berada di pondok pesantren An-Nur 2, sedangkan STIKK putri berada di pondok pesantren An-Nur 3 yang diasuh oleh KH. Achmad Quayairi Anwar dan Nyai Hj. Umi Kulsum⁶⁶.

Dalam perkembangannya, sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) tidak hanya berisi pendalaman ilmu agama, tetapi sudah mengarah pada sistem pendidikan formal, hal tersebut bertujuan agar alumni STIKK berwawasan luas dalam masalah keilmuan dan tentunya supaya karakter mereka terbentuk mengikuti zaman terutama dalam masalah keilmuan. Dalam kaitannya dengan mengarah kependidikan formal salah satunya dibuktikan dengan adanya kerjasama antara STIKK dengan beberapa Universitas diantaranya; Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dan Universitas Darul Ulum Jombang (UNDAR) program Strata 1 (S1), maka dengan adanya kerjasama ini alumni STIKK selain mendapat kedalaman ilmu agama dan umum mereka juga berhak mendapatkan gelar sarjana (S1) dari kampus yang bekerjasama dengan STIKK, dan sekarang juga bekerjasama dengan UNIRA Kepanjen.⁶⁷

3. Makna STIKK

Sekolah tinggi ilmu kitab kuning, adalah madrasah diniyah atau sekolah lanjutan untuk menciptakan da'i-da'i muda yang mampu terjun di masyarakat dan bisa mengimbangi kehidupan modern dengan ajaran agama Islam yang dikaji melalui kitab kuning, nama STIKK diambil sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah yang bertepatan di pondok

⁶⁶ *Ibid.*, Hal. 22

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

pesantren An-Nur 2 Bululawang, Malang. Dengan disebutkannya nama sekolah dalam penamaan STIKK maka masyarakat lebih mantab dalam memilih sekolah untuk putranya dalam menuntut ilmu agama.

Dalam sejarahnya pondok pesantren tidaklah lepas dari yang namanya pembelajaran kitab kuning, terutama di An-Nur, sehingga pengasuh dan putra beliau menemukan gagasan untuk lebih mematangkan pembelajaran kitab kuning khususnya yang dikemas melalui sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK), sesuai namanya sekolah ini mengajarkan berbagai macam kitab klasik dengan caranya tersendiri. Dengan adanya nama seperti itu diharapkan STIKK bisa merubah pola pikir masyarakat bahwa melalui kitab kuning kita juga bisa belajar hal-hal yang baru terutama ilmu yang dibutuhkan dalam bermasyarakat.⁶⁸

4. Visi-Misi dan Tujuan STIKK

a. Visi

Visi sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) sama dengan visi pondok pesantren An-Nur yang disebutkan *Dwipranata* yang bersumber dari fatwa KH. Anwar Nur, pendiri pondok pesantren An-Nur, "*Monggo Nderek-Nderek Nyitak Shalihin-Shalihat*", (mari ikut mencetak shalihin dan shalihat). Adapun yang dimaksud dengan *Dwipranata* adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak putra-putri kader ulama intelek ahlu sunnah wal jama'ah yang berhaluan salah satu madhabil arba'ah

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

- 2) Membentuk manusia pancasilais sejati yang berguna bagi agama nusa dan bangsa

Dasar-dasar ini kemudian dirumuskan dalam visi dan misi Madrasah dan sekolah di lingkungan pondok pesantren An-Nur.

b. Misi

Adapun misi sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) adalah sebagai berikut:

- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan insan yang shalihin dan shalihah
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan sempurna melalui pendidikan yang utuh dan terpadu
- e. Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat⁶⁹.

c. Tujuan

Adapun tujuan dari pembelajaran yang ada di sekolah tinggi ilmu kitab kuning adalah terwujudnya alumni sebagai ibadullahis shalihin, serta mencetak penerus para ulama yang diterima dimasyarakat luas, hal tersebut karena sesepuh pondok pesantren melihat bahwasannya dimasyarakat khususnya banyak sekali penurunan moral yang disebabkan pergaulan dan ketidak pedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama. Hal tersebut termasuk pendorong bagi para

⁶⁹ *Ibid.*, Hal. 23

sesepeuh dan para gus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan agama dan yang diminati oleh masyarakat luas, pondok pesantren An-Nur ingin selalu mengembangkan dan inovasi-inovasi bagi perkembangan pendidikan.

Dari hal tersebut melalui alumninya An-Nur ingin memberikan yang terbaik bagi masyarakat luas dalam mengirimkan alumninya untuk membimbing serta mengawal kehidupan dalam beragama. Jadi tidak heran jika seleksi masuk STIKK An-Nur 2 ini sangatlah ketat dan dipersiapkan dengan seksama agar yang diperoleh dalam pendidikan kitab kuning lanjutan sesuai dengan yang dicita-citakan para sesepeuh dan para gus yang mengelolah.⁷⁰

5. Tenaga pengajar di STIKK

Ustadz adalah nama seseorang yang mengajar dipondok pesantren hal tersebut sudah umum, apabila di sekolah di panggil guru, dikampus di panggil dengan nama dosen, adapun di pondok pesantren biasanya akrab disebut seorang ustadz. Untuk ustadz yang mengajar di STIKK kebanyakan dari alumni, ada juga ustadz tugas dari lirboyo, plosu, sidogiri dan bahkan ada yang dari mesir, untuk ustadz yang dari luar An-Nur, pondok pesantren memfasilitasi rumah dinas atau hunian sementara

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

ketika beliau bertugas mengajar di STIKK, hal ini bertujuan agar para ustadz tidak bolak-balik dari tempat tinggalnya yang ada di luar kota.⁷¹

6. Kriteria santri yang melanjutkan ke STIKK

Untuk kriteria santri yang bisa masuk atau melanjutkan ke STIKK selain menghafal alfiyah minimal 250-300, seleksi jama'ah, serta ubudiyah yang lain, santri juga diharapkan mempunyai kepribadian yang luhur. Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di lembaga tersebut yaitu menciptakan da'i yang intelek dan berwawasan luas serta bisa diterima dimasyarakat luas. Untuk itulah setiap santri diwajibkan mempunyai perilaku yang baik. Untuk yang tidak lulus maka santri tersebut meneruskan di kelas isti'dad atau persiapan, setelah tahun ajaran baru bagi santri yang berada dikelas tersebut bisa mengikuti tes masuk di STIKK.⁷²

Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana keinginan dan kesungguhan santri dalam belajar memahami dan memperdalam kitab agama atau kitab kuning. Dalam kaitannya dengan santri yang ingin melanjutkan disekolah tinggi ilmu kitab kuning, mereka diharuskan mengikuti tata tertib santri yang berada dipondok pesantren An-Nur 2, diantaranya; mengikuti pengajian, berjama'ah, beribadah, berakhlakul karimah, beridiologi "AhlussunnahWal jama'ah" dan melakukan prinsip kepesantrenan, serta taat, patuh dan menghormati keluarga pengasuh atau pendiri.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

7. Kitab-kitab yang diajarkan di STIKK

STIKK dalam menentukan kitab yang diajarkan sangatlah mempengaruhi tingkat pemahaman santri yang belajar, untuk itu maka pembina dan para ustadz telah menentukan kitab-kitab yang akan dikaji di STIKK, diantaranya dalam masalah ilmu nahwu STIKK memakai kitab alfiah, adapun kitab-kitab nahwu yang lainnya merupakan penunjang dalam memahami ilmu nahwu. Dalam ilmu fiqih memakai kitab fathul mu'in yang merupakan salah satu kitab fiqih yang sering dipakai untuk menjadi tolak ukur dalam masalah membaca dan memahami isinya dipondok-pondok yang ada di Indonesia.

Untuk tahun pertama STIKK lebih mengutamakan ilmu nahwu dalam pembelajarannya, karna hal tersebut termasuk sarana untuk mendalami kitab kuning. Untuk tahun kedua STIKK lebih menitik beratkan terhadap kitab-kitab fiqih diantaranya yaitu kitab fathul mu'in, yang mana kitab tersebut adalah kitab fiqih yang sudah banyak dipakai diberbagai pondok pesantren dan ma'had al-aly.⁷³

8. Target yang ingin di capai di STIKK

Dalam proses belajar lanjutan dalam memahami kitab kuning, STIKK menginginkan supaya alumni atau mutakhir dari STIKK mempunyai ilmu yang bisa diandalkan dimasyarakat serta tidak tertinggal oleh zaman dalam memahami ajaran agama. Selain menciptakan ustadz yang berkompeten dalam bidang agama dan diterima dimasyarakat luas,

⁷³ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

STIKK juga mempunyai tujuan setiap ustadz yang lulus dari situ diharapkan menguasai kitab-kitab yang diajarkan dan mampu menjadi da'i penerus ajaran Rosululloh SAW.

Hal inilah yang membuat STIKK sangat selektif dalam memilih santri atau maha santri yang ingin melanjutkan di STIKK an-nur 2 Bululawang Malang, bukan hanya bisa menghafal alfiyah dan memahami kitab kuning saja, akan tetapi STIKK juga menuntut para calon santri yang ingin melanjutkan harus mempunyai akhlak yang baik dan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren, seperti mengaji dan sholat berjama'ah, hal ini akan dipantau oleh tim yang sudah dibentuk selama kurang lebih satu tahun.⁷⁴

9. Tata Tertib Pondok Pesantren dan STIKK

Dalam masalah peraturan keseharian yang ada di STIKK sama dengan peraturan yang ada di pondok pesantren An-Nur dan lembaga-lembaga dibawah naungan pondok pesantren relatif sama dalam hal kedisiplinan dan akhlakul karimah. Akan tetapi ada beberapa hal kecil yang membedakan yaitu tentang akhlak mengaji yang ada di STIKK dan pondok pesantren An-Nur 2. Adapun peraturan-peraturan yang diwajibkan kepada seluruh warga pondok pesantren terutama di STIKK sebagai berikut:

PASAL I

PERIHAL MASUK MADRASAH ATAU SEKOLAH

- a. Semua siswa atau siswi wajib hadir di madrasah atau sekolah 10 menit sebelum bel masuk

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 Oktober 2014, Pukul 09.00-10.30 WIB.

- b. Siswa atau siswi yang datang terlambat, tidak diperbolehkan masuk sebelum mendapat izin guru piket
- c. Sebelum masuk ruang kelas, semua siswa atau siswi harus berbaris dalam kelompok kelas masing-masing
- d. Setiap pergantian guru atau ustadz, ketua kelas atau yang ditunjuk harus memberi salam penghormatan dengan komando QIYAMAN dan duduk kembali setelah menjawab salam

PASAL II

PERIHAL KEWAJIBAN SISWA ATAU SISWI

- a. Mentaati ketentuan pengasuh dan ketentuan madrasah
- b. Menghormati guru, kapan dan dimana saja berada
- c. Saling menghargai sesama siswa atau siswi
- d. Menjaga nama baik madrasah
- e. Ikut menjaga dan merawat gedung, peralatan, inventaris dan lingkungan madrasah
- f. Memiliki buku serta alat tulis yang diperlukan
- g. Membayar uang madrasah sesuai dengan ketentuan
- h. Memakai seragam yang telah ditentukan oleh madrasah
- i. Mengikuti seluruh pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan madrasah

PASAL III

PERIHAL TATA BUSANA DAN RIAS

- a. Pemakaian seragam harus tertib, rapi sesuai dengan ketentuan madrasah dan tidak menyimpang dari norma agama
- b. Bagi siswa, pada saat olah raga harus memakai seragam olah raga
- c. Bagi siswi, tidak diperkenankan memakai perhiasan dan make-up yang berlebihan

PASAL IV

PERIHAL HAK-HAK SISWA ATAU SISWI

- a. Menerima pendidikan dan pengajaran
- b. Mendapat perlakuan yang wajar dan sama dengan yang lainnya

- c. Memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dan diatur oleh sekolah

PASA V

PERIHAL LARANGAN

- a. Meninggalkan pelajaran dan kegiatan tanpa izin kepada kepala madrasah
- b. Berada dalam kelas pada waktu jam istirahat dan keluar dari halaman tanpa izin kepala atau orang yang diberi wewenang
- c. Membeli makanan dan minuman diluar lingkungan madrasah
- d. Membeli buku, kitab atau peralatan yang lain diluar selama dikoperasi pondok pesantren masih tersedia
- e. Mengambil atau memanfaatkan hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya
- f. Mengganggu ketentraman dan ketenangan orang lain

PASAL VI

PERIHAL SANGSI-SANGSI

- a. Peringatan secara lisan
- b. Peringatan secara tertulis dan tembusan kepada orang tua
- c. Pencabutan hak-hak
- d. Diserahkan kembali kepada orang tuanya masing-masing untuk sementara waktu
- e. Diserahkan kepada orang tua selama-lamanya

PASAL VII

LAIN-LAIN

- a. Tata tertib atau peraturan zaman dahulu yang bertentangan dengan tata tertib ini dianggap tidak berlaku
- b. Hal-hal yang belum tercantum pada dalam tata tertib ini bisa diatur dikemudian hari
- c. Tata tertib ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya

1. Struktur Pimpinan Figur Koordinator, Pengasuh dan Pimpinan Unit Pendidikan

1. Koordinator

a. Ketua I

KH. Muhammad Badruddin Anwar, Pengasuh PP. An-Nur II Bululawang (membidangi masalah umum)

b. Ketua II

KH. Achmad Qusyairi Anwar, Pengasuh PP. An-Nur III Bululawang (membidangi masalah keuangan)

c. Anggota I

KH. Ahmad Fahrur Rozi Burhan, Pengasuh PP. An-Nur I Bululawang (membidangi humas)

d. Anggota II

H. Ahmad Siddiq, (membidangi bendahara dan pembangunan)

e. Anggota III

H. Muhammad Nur Hasan Muslich, (membidangi administrasi dan sarana)

f. Anggota IV

KH. Ahmad Fadlol Damhuj, Pengasuh PP. Taufiqiyah Bulupayung (membidangi perencanaan dan kurikulum)

2. Pengasuh Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren An-Nur I

1. Pengasuh Putra:

KH. Ahmad Fahrur Rozi Burhan

2. Pengasuh Putri:

Nyai Hj. Zubaidah Anwar Nur

b. Pondok Pesantren An-Nur II

1. Pengasuh Putra:

KH. Muhammad Badruddin Anwar

2. Pengasuh Putri:

Nyai Hj. Lathifah Badruddin

- c. Pondok Pesantren An-Nur III
1. Pengasuh Putra:
KH. Achmad Qusyairi Anwar
 2. Pengasuh Putri:
Nyai Hj. Umi Kulsum
3. Pimpinan Unit Pendidikan
- a. MI An-Nur Bululawang
 1. Kepala Madrasah : H. Hasan Bisri, S. Pd
 2. Wakamad : Miftahul Munif, S. Pd I
 3. Wakakur : Nasuha, S. Pd I
 4. Wakasis : Syaiful Riwayanto, S. Pd I
 5. Wakasar : M. Nurhasa, S. Pd
 6. Wakahum : Heny Rahmawati, S. Hum
 - b. MTs. An-Nur Bululawang
 1. Kepala Madrasah : Drs. H. Achmad Thowaf, M. Ag
 2. Wakamad : H. Achmad Dlofiri
 3. Wakakur : Moch. Syamsul Hadi, S. Pd I
 4. Wakasis : Fatkhullah, S. Pd I
 5. Wakasar : Moch. Sa'i
 6. Wakahum : Heru Yulianto, S. Pd
 - c. MA. An-Nur Bululawang
 1. Kepala Madrasah : Drs. Sobri Imza
 2. Wakamad : H. Subhan Ridwan, S. Pd I
 3. Wakakur : Zainul Arifin, S. Pd
Drs. Akrom Ibhammath
 4. Wakasis : Rodial, S.HI
Imam Fathur Rahman, S.P
 5. Wakasar : Shofan Shofyan, SE
 6. Wakahum : Khoiruddin Junaidi, S.Pt

d. SMP. An-Nur Bululawang

1. Kepala Sekolah : Nur Kholis, S. Pd I
2. Wakasek : Hadiqul Ikhwan, S. Pd I
3. Wakakur : Saryanto, S. Pd
4. Wakasis : Shoim As'ari, S. Pd
5. Wakasar : Mashuri, S. Ag
6. Wakahum : Ribut Iswanto, S. Pd

e. SMA. An-Nur Bululawang

1. Kepala Sekolah : Hanafi, SP
2. Wakasek : H. Mursidi, S. Ag
3. Wakakur : Drs. Kurniadi Sutikno
4. Wakasis : Moh. Hasyim, S. Pd I
5. Wakasar : Mashuri, S. Ag
6. Wakahum : Abdulloh Munif, S. Pd

2. Kegiatan Pondok Pesantren Yang Rohmatan Lil'alamiin

1. Pengajian rutin ahad pagi : PP. An-Nur III "Murah Banyu"
2. Pengajian rutin ahad legi : PP. An-Nur II "Al-Murtadlo"
3. Pengajian rutin jum'at wage : PP. An-Nur I
4. Majelis pasar waqi'ah dan zaadul maad : PP. An-Nur II "Al-Murtadlo"
5. Majelis riyadloh jum'at kliwon : PP. An-Nur I
6. Majelis qiyammullail : PP. An-Nur III "Murah Banyu"
7. KBIH An-Nur zam-zam⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*, 30

3. Amanah pendiri Pondok Pesantren An-Nur

Menjalankan amanah pendiri pondok pesantren An-Nur Bululawang, Almarhum KH. Anwar Nur "*Monggo Nderek-nderek Nyitik Shalihin Shalihat*". Kata-kata beliau inilah yang menjadikan arah seluruh lembaga yang ada di dibawah naungan pondok pesantren An-Nur Bululawang. Tujuan pendidikan diarahkan untuk menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah, menjadikan pribadi yang ideal, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

1. Siswa yang berakhlakul karimah

Penuntut ilmu, siswa maupun santri serta mahasiswa adalah pewaris para pejuang agama. Kemuliaan itu diperoleh tidak saja karena muliannya akhlak semasa menuntut ilmu, akan tetapi juga dikarnakan pribadinya yang mampu menjaga akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selama 24 jam dalam sehari semalam ada tiga akhlak penting yang wajib dijaga, diantaranya; pertama, akhlak kepada guru atau ustadz. Kedua, akhlak kepada kedua orang tua, serta kepada teman.

a. Akhlakul karimah kepada guru

Rasululloh bersabda, "belajarlah kamu dan mengajarlah dan tawadu'lah terhadap guru-gurumu, serta lemah lembutlah terhadap siswa-siswamu". Kemuliaan guru tidak diragukan yaitu diangkat derajatnya oleh Alloh, orang yang lebih dekat dengan derajat kenabian, dan seterusnya. Bahkan Rosululloh selain beliau Nabi dan Rosul, beliau juga seorang guru bagi sahabat-sahabatnya. Karena itulah berakhlakul karimah kepada guru hukumnya wajib bagi seorang santri agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

1. Akhlak kepada guru di kelas

- a) Berdiri menghormati guru, begitu melihat guru masuk kelas atau keluar kelas saat pelajaran selesai
- b) Menjawab salam guru dengan takdzim

- 
- c) Menyiapkan buku atau kitab pelajaran dan alat-alat tulis sesuai dengan pelajaran yang akan diajarkan
 - d) Selalu menampakkan kegembiraan, penghormatan kepada guru dengan merapikan, membersihkan kursi, meja guru, ruang kelas, deretan bangku siswa, menghapus papan tulis dan sebagainya
 - e) Menyiapkan alat-alat keperluan guru mengajar
 - f) Menyimak keterangan guru dengan antusias, penuh semangat, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, bercakap-cakap dengan teman, tersenyum-senyum meremehkan, menyela dengan perkataan yang membuat gaduh suasana dan sebagainya
 - g) Mengerjakan tugas dengan senang hati
 - h) Mengerjakan tugas rumah dengan tekun
 - i) Bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dengan sungguh-sungguh
 - j) Tetap berada dikelas dan mempelajari pelajaran sesuai dengan jadwal jika guru berhalangan hadir
 - k) Tidak diperkenankan sering izin diwaktu pelajaran berlangsung
 - l) Jika terlambat meminta izin masuk dan meminta ma'af atas keterlambatan itu dan menjelaskan sebab-sebabnya
 - m) Jangan membolos dan tidak masuk kecuali dengan adanya alasan yang tepat
 - n) Jangan duduk ditempat duduk guru
 - o) Jangn meniru gaya guru untuk bahan candaan baik di dalam maupun diluar kelas
 - p) Tidak diperkenankan membuat hal-hal yang tidak pantas ketika pelajaran
 - q) Tidak diperkenankan membuat hal-hal yang membuat ketidak nyamanan guru atau dosen

- r) Jangan mencampurkan pelajaran yang satu dengan yang lainnya
 - s) Tidak boleh meninggalkan atau keluar kelas ketika pergantian pelajaran, kecuali ada udzur
2. Akhlak kepada guru diluar kelas
- a) Salam ketika bertemu
 - b) Berjabat tangan dengan takdzim
 - c) Memberikan jalan kepada guru yang akan lewat
 - d) Jangan memanggil-manggil guru dengan berteriak-teriak
 - e) Jangan mempermainkan guru
 - f) Jika guru meminta pertolongan lakukan dengan ikhlas dan senang hati
 - g) Hormati guru sebagaimana menghormati orang tua
 - h) Jangan bermain-main dihadapan guru serta menggunakan barang-barang milik guru tanpa izin
 - i) Jangan berjalan mendahului guru
 - j) Dan juga jangan bergaya menirukan guru
3. Akhlakul karimah kepada kedua orang tua

Alloh SWT berfirman “dan tuhanmu telah memerintahkan supata kamu jangann menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seseorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁷⁶

Al-Fakih menyatakan bahwa, seandainya perintah berbakti kepada kedua orang tua itu tidak dimuat dalam Al-Qur’an dan tidak keras tekanannya, pasti akal sehat manusia akan tetap mewajibkannya. Apalagi dengan adanya tekanan keras melalui kitab suci, tidak hanya itu dalam kitab Taurat,

⁷⁶⁷⁶ QS, Al-Isra’: ayat, 23

Injil, dan Zabur juga menekankan agar berbuat baik kepada kedua orang tua.

4. Akhlakul karimah kepada teman

Alloh SWT berfirman, “dan hambah-hambah Tuhan Yang Maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”⁷⁷

Ketika seseorang menginginkan teman sejati, maka santri harus memilih teman dengan orang yang patut dan berakhlak mulia. Karena seseorang yang mempunyai akhlak yang baik bisa mempengaruhi terhadap kehidupan kita sehari-hari. Secara tidak langsung memacu diri kita untuk berakhlak seperti teman yang kita kenal⁷⁸.

B. 1. Tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang

Adapun tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK, sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari wawancara, yaitu:

Pembelajaran bersama asatidz, pembelajaran diadopsi oleh santri, serta terjun dimasyarakat guna belajar mengamalkan dan menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dari pembelajaran kitab kuning di STIKK (sekolah tinggi ilmu kitab kuning)⁷⁹

Dalam pembelajaran yang di dampingi oleh para ustadz, santri dibekali dalam masalah ilmu agama terutama ilmu alat dan dasar-dasar hukum yang sudah ada dalam kitab-kitab fiqih yang sudah di ajarkan

⁷⁷ QS. Al-Furqaan, Ayat: 63

⁷⁸ Ibid., 35

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 februari 2015, Pukul 10.00-11.30 WIB.

kepada mereka. Dalam hal ini tujuannya untuk memberi tambahan wawasan yang berkaitan dengan masyarakat luas, disamping membuka wacana para santri dalam kehidupan bermasyarakat yang taat agama, ustadz juga memberi motifasi supaya anak didiknya selalu optimis dalam mengembangkan pendidikan agama dimasyarakat.

Pembelajaran kitab kuning di adopsi oleh santri. Dalam kaitannya dengan perkembangan pembelajaran pada umumnya, mulai berdirinya pondok pesantren sampai adanya STIKK untuk masalah perkembangan tahapan pembelajaran kitab kuning relatif sama, hanya saja dalam pengelolaan pembelajaran di STIKK lebih ditekankan santri banyak diskusi dan meneliti apa yang terkandung dalam kitab dengan cara musyawarah atau berdebat dengan akal dingin, hal ini menjadi budaya dalam pembelajaran kitab kuning kebanyakan.

Santri STIKK wajib pengabdian masyarakat. Pada umumnya dalam mempelajari kitab kuning santri mengaji dipondok pesantren dan memahami apa yang dipelajari, akan tetapi bagi santri yang sudah belajar di STIKK diadakan praktek kerja lapangan (pengabdian masyarakat), hal tersebut diwajibkan bagi santri yang masuk di STIKK pada tahun pertama dan kedua. Tujuannya untuk melatih santri berjuang langsung dimasyarakat, kebanyakan santri ditugaskan di TPQ, diniyah dan pondok pesantren milik masyarakat luar. Akan tetapi kebanyakan santri yang ditugaskan diminta oleh para alumni pondok pesantren An-Nur untuk membantu dilembaga yang dikelola oleh para alumni. Adapun waktu bertugas pada umumnya adalah 2 minggu, hal tersebut sama dengan PKL

yang diadakan oleh kampus atau universitas, hanya saja waktunya lebih singkat.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran di STIKK sudah mulai kearah pembelajaran yang ada di kampus atau universitas, dari tujuan tahap-tahap tersebut semata-mata bertujuan untuk memberi wawasan yang sangat luas dan mendalam bagi santri STIKK.

Disamping hasil wawancara dengan rektor STIKK, peneliti juga mewancarai ustadz yang mengajar kitab alfiah ibnu malik:

Pertama, Tahap persiapan untuk pendalaman ilmu alat yang ditempuh setahun dengan menghafal alfiah yang berupa nadhoman. Kedua, tahap pendalaman ilmu alat yang dalam hal ini meliputi pemantapan, pemahaman alfiah yang ditempuh satu tahun. Ketiga, tahap pendalaman ilmu fiqih yang berupa kitab fathul mu'in.⁸⁰

Dalam kaitannya persiapan pendalaman ilmu alat sangatlah penting karena pembelajaran kitab kuning baik dalam segi membaca, memaknai serta memahami tanpa mengenal ilmu alat tidak akan bisa sepenuhnya. Oleh karena itu hendaknya hal ini bisa di contoh dalam membangun sebuah proses pembelajaran kitab kuning khususnya.

Setelah adanya persiapan maka dilanjutkan dengan adanya pemantapan dalam memahami kitab yang mendukung dalam memahami kitab kuning, yakni ilmu nahwu yang memakai kitab alfiah ibnu malik, kitab ini adalah kitab yang kebanyakan pondok pesantren memakai karena kitab tersebut termasuk kitab yang lengkap dalam menerangkan berbagai permasalahan nahwu.

⁸⁰ Wawancara dengan ustadz Ufid Syarifiddin, beliau adalah salah satu ustadz STIKK yang mengajar kitab alfiah pada hari sabtu, tanggal 11 April 2015, jam 10.00 wib

Setelah mempelajari kitab nahwu selanjutnya santri diberi pendalaman tentang ilmu fiqih yang berpedoman pada kitab fathul mu'in. Kitab fathul mu'in merupakan kitab acuan yang terhitung lengkap dalam permasalahan ilmu fiqih untuk kelas menengah keatas, hal tersebut bisa diketahui dari banyaknya lembaga pondok pesantren yang memakai kitab tersebut.

Peneliti menyimpulkan dengan adanya pengkaderan santri yang berkompeten dalam masalah pengetahuan agama memang kitab alfiah dalam ilmu nahwu dan kitab fathul mu'in dalam masalah ilmu fiqih adalah kedua kitab yang masuk kategori lengkap dalam masalah kedua ilmu tersebut yakni ilmu nahwu dan fiqih.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara bersama ustad yang juga mengajar ilmu alat, yaitu:

Secara umum ada 3 tahapan; Pertama, mengenal dan menghafal kitab alfiah. Kedua, pengajian kitab alfiah secara detail. Ketiga, praktek alfiah dalam kitab fathul mu'in.⁸¹

Dengan adanya pembelajaran dan pendalaman kedua kitab tersebut maka diharapkan para santri memperoleh pendalaman dalam kedua ilmu yaitu ilmu nahwu dan ilmu fiqih. Hal tersebut adalah kunci dalam berdakwa di masyarakat untuk memutuskan suatu permasalahan yang berorientasi pada permasalahan agama.

Intinya seorang santri ketika menguasai beberapa ilmu agama harus optimis dalam melanjutkan perjuangan dari salafus sholeh yang di

⁸¹ Hasil wawancara dengan ustad Anisul Rahman, pengajar ilmu alat. Pada hari sabtu, 11 April 2015, jam 10.30 wib.

embannya di masyarakat umum yang berada di daerahnya masing-masing guna membenahi tatanan kehidupan dalam bidang agama.

Hal senada juga di ucapkan oleh salah satu ustadz yang mengajar di STIKK yang peneliti wawancarai secara langsung, yaitu:

Santri yang masuk STIKK An-Nur 2 bululawang hafal 300 nadhom alfiah. Pada tahun pertama santri digembleng dengan ilmu alat. Pada tahun kedua dilanjutkan dengan pendalaman ilmu fiqih sekaligus penerapan ilmu alat yang di bekal sebelumnya.⁸²

Jadi bagi santri yang ingin melanjutkan pembelajarannya ke STIKK, tidak segampang yang kita bayangkan selain berakhlak yang baik santri juga sudah dibekali dengan hafalan nadhom alfiah, hal ini merupakan modal awal yang wajib dimiliki oleh santri yang meneruskan pembelajarannya di tahap sekolah tinggi ilmu kitab kuning.

Peneliti menyimpulkan semua hal jika disiapkan dengan dasar yang kuat insya alloh akan memperoleh kenikmatan dalam menuntut ilmu agama khususnya. Dengan dasar yang kuat santri bisa beradaptasi dalam dunia belajar dan mereka akan bertahan serta mendapat kenyamanan dalam menuntut ilmu agama di STIKK (sekolah tinggi ilmu kitab kuning).

2. Strategi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang

Dalam kaitannya dengan permasalahan Strategi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2

⁸² Hasil wawancara dengan ustad Badrus salam, pengajar ilmu qowaid. Pada hari sabtu, 11 April 2015, jam 10.40 wib.

Bululawang, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan beliau rektor STIKK, yaitu:

Pertama, adanya kerjasama dengan Universitas seperti, Unisma, Unisla, Unej, Undar dan Unira. Kedua, adanya kuliah tamu dari alumni atau yang lain⁸³.

Bekerjasama dengan Universitas. Dalam upaya memajukan pendidikan kitab kuningnya dan agar diterima alumni dari STIKK di dunia formal, perlahan langka yang dilakukan oleh ketua yaitu bekerjasama dalam masalah pendidikan dengan beberapa Universitas di kabupaten Malang maupun diluar Malang. Sekolah tinggi ilmu kitab kuning juga pernah bekerjasama dengan Unisma program S1, setelah alumni STIKK yang melanjutkan kitab kuningnya sudah berjalan 2 tahun jika mereka melanjutkan di Unisma maka untuk memperoleh gelar sarjana para santri cukup melanjutkan 2 tahun lagi di Unisma. Setelah STIKK berhasil kerjasamanya dengan Unisma, STIKK ingin melebarkan sayapnya dengan mencoba bekerjasama dengan Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) yang dulunya bernama STIT Raden Rahmat tepatnya lokasi berada di Kepanjen Malang.

Perlu diketahui STIKK terbagi menjadi dua lokasi adapun yang putra berada di pondok pesantren An-Nur 2 yang diasuh oleh Romo KH. Muhammad Badruddin Anwar yang dibantu oleh putra beliau yakni DR. KH. Fathul Bari dan lebih akrabnya beliau dipanggil Gus Fat.

⁸³ Hasil wawancara dengan Gus Fathul Bari selaku ketua STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, Tanggal 30 februari 2015, Pukul 09.00-10.00 WIB

Beliau termasuk ketua STIKK An-Nur 2. Adapun STIKK putri berada di pondok pesantren An-Nur III yang di asuh oleh Romo KH. Achmad Qusyairi Anwar, dalam masalah kerjasamanya STIKK yang berada di An-Nur III ini bekerjasama dengan Universitas Lamongan (UNISLA) dan Universitas Darul Ulum Jombang dalam program strata 1 (S1).

Kuliah tamu sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK), STIKK tidak hanya mempelajari kitab kuning sepenuhnya, akan tetapi dalam mewujudkan yang di inginkan oleh semua kalangan maka STIKK memberi kesempatan 2 jam dalam 1 minggu khususnya, dengan cara mendatangkan jurnalis dan pemateri-pemateri yang mampu di bidangnya. Kebanyakan mendatangkan alumni yang kuliah di Universitas luar pondok pesantren untuk kuliah tamu yang mana beliau termasuk sarjana-sarjana dari berbagai jurusan.

Selain mendatangkan beberapa alumni yang sudah sarjana, pihak STIKK juga mendatangkan wartawan, jurnalistik dll, hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya mengenal kitab kuning secara monoton akan tetapi dengan adanya sistem kuliah tamu ini melatih mereka untuk selalu menghargai ilmu dan selalu bersemangat dalam mencari bekal dalam berda'wa nantinya. Dengan keterbatasan tempat STIKK menempatkannya di lokasi lain seperti ketika ada kuliah tamu yang materinya tentang jurnalistik biasanya perkuliahan ini dilaksanakan di aula SMA dan apabila mendatangkan alumni atau orang pemerintahan biasanya disambut di masjid yang berada di pondok pesantren An-Nur.

Pada intinya sekolah tinggi ilmu kitab kuning jika masih ingin diminati oleh santri harus selalu mempunyai inovasi dalam kegiatannya serta selalu melihat perkembangan zaman pada era saat ini, agar kedepannya STIKK selalu bisa memberikan yang terbaik terhadap bangsa dan negara.

Dalam hasil wawancara dengan ustadz yang lain, peneliti mendapat informasi dari ustadz ufid syarifuddin, sebagai berikut:

Strategi yang kami gunakan bisa dibilang masih tetap memegang budaya klasik dengan cara mema'nai kitab yang berupa bahasa arab dan dimaknai dengan bahasa jawa dengan tulisan arab atau biasa disebut dengan bahasa pegon. Dan santri juga memaknai, membaca, memahami lafadz dan mengartikan lafadz per lafadz hingga membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh.⁸⁴

Dalam pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat klasik seperti halnya pembelajaran yang dilakukan pada umumnya, akan tetapi untuk memberi semangat para santri, pembelajaran di STIKK sedikit di beri tambahan materi supaya dalam pembelajaran ada hal baru yang dapat dibuat rujukan dalam mengamalkan ilmu.

⁸⁴ Wawancara dengan ustadz Ufid Syarifiddin, beliau adalah salah satu ustadz STIKK yang mengajar kitab alfiah pada hari sabtu, tanggal 11 April 2015, jam 10.00 wib

Dalam memaknai kitab biasanya santri di bacakan oleh seorang ustadz dan mereka memaknai dengan bahasa arab pegon, tentunya hal ini disamping melatih kepiawaian dalam mengartikan bahasa arab mereka juga biar menjaga kelestarian pembelajaran kitab klasik. Akan tetapi yang perlu digaris bawah bahwa santri selain memaknai kitab-kitab yang dikaji di sekolah tinggi ilmu kitab kuning mereka juga banyak yang ikut perkuliahan di universitas-universitas yang lain dengan tetap di STIKK tempat perkuliahannya.

Kesimpulan peneliti dalam pembelajaran kitab kuning di sekolah tinggi tersebut selain menjaga budaya klasik mereka juga mengambil hal-hal yang bersifat baru dan menurut pandangan agama tidak masalah terutama dalam dunia pendidikan.

Disamping itu informan selanjutnya tidak jauh berbeda dengan paparan diatas mengenai strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran, yaitu:

Sistem klasikal, ustadz membacakan makna kemudian santri menulis dikitab masing-masing. Latihan membaca kitab gundul dengan menerapkan ilmu alat yang telah ia pelajari. Dan selanjutnya sistem kelompok bertanggung jawab atas pemahaman anggotanya.⁸⁵

Dalam mempelajari kitab kuning memang butuh ilmu alat dan praktek langsung, karena dengan adanya latihan yang urgen ini dapat memperlancar dalam membaca serta mengartikan kitab kuning. Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain.

⁸⁵ Wawancara dengan ustadz Anisur Rahman, beliau adalah salah satu ustadz STIKK yang mengajar ilmu alat pada hari sabtu, tanggal 11 April 2015, jam 10.10 wib

Strategi yang digunakan yaitu melakukan penggemblengan ilmu alat setiap hari dengan disertai sorogan kitab setiap malamnya, dan setiap santri diwajibkan menghafal nadham kitab al-fiayah.⁸⁶

Dari informan diatas bisa disimpulkan bahwasannya dalam pembelajaran kitab kuning selain dikemas dengan hal-hal yang kekinian akan tetapi tidak akan bisa terlepas dari ilmu alat dan pembelajaran model klasik.

3. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang

Dalam kaitannya dengan mengembangkan pembelajaran memang banyak hal-hal yang bersifat tantangan, baik dari luar maupun dari dalam, akan tetapi semua itu akan bisa terlampaui dengan kesebaran dan keistiqomaan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan gus fathul terkait dengan tantangan sekolah tinggi ilmu kitab kuning yang beliau sampaikan, sebagai berikut:

Dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di STIKK ada beberapa tantangan yang selama ini menghambat proses pembelajaran di sekolah tinggi ilmu kitab kuning. Pertama, tantangan dari dalam. Kedua, tantangan dari luar. Ketiga, ketidaksetujuan kyai sepuh untuk menjadikan STIKK menjadi lembaga formal. Adapun tantangan dari dalam yaitu banyak santri yang menginginkan melanjutkan di universitas atau sekolah tinggi di

⁸⁶ Wawancara dengan ustadz Badrus Salam, beliau adalah salah satu ustadz STIKK yang mengajar kitab qawaid pada hari sabtu, tanggal 11 April 2015, jam 10.10 wib

luar lembaga. Adapun yang dari luar yaitu banyak santri yang bingung akan pekerjaan⁸⁷.

Tantangan dari dalam, yang dimaksud tantangan dari dalam adalah tantangan dari santri sendiri, yaitu banyak santri yang merasa bosan belajar di An-Nur, jadi setelah lulus SMA, SMK dan MA santri melanjutkan diluar pondok pesantren, banyak santri yang menginginkan suasana baru yaitu belajar atau melanjutkan di universitas atau pondok pesantren lain. Sehingga kendala dalam melebarkan sayap STIKK terhambat karena minimnya peminat.

Tantangan dari luar yaitu banyak dari santri setelah dari pondok pesantren mereka bingung untuk mencari kerja, sehingga mereka tidak melanjutkan studinya akan tetapi mereka bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi, dari hal tersebut sebenarnya pihak pondok pesantren sudah memberi solusi dengan mendirikan beberapa bisnis untuk mengantisipasi santri yang secara ekonomi dia lemah, jadi disamping santri bekerja mengelola aset pondok pesantren mereka juga bisa belajar.

Adanya ketidaksetujuan kyai sepuh untuk menjadikan STIKK menjadi lembaga formal. Ketua STIKK yaitu DR. H. Fathul Bari pada tahun 2003 sudah menginginkan STIKK menjadi formal supaya santri bisa melanjutkan di An-Nur untuk jenjang perguruan tinggi, akan tetapi kyai sepuh tidak merestui gagasan beliau, alasannya sederhana ditakutkan dengan adanya kampus didalam pondok pesantren maka jati

⁸⁷ Wawancara dengan Gus Fathul Bari, beliau adalah pemimpin STIKK pada hari jum'at, tanggal 10 April 2015, jam 09.10 wib

diri sebagai santri dan akhlak kepada guru sedikit demi sedikit akan luntur hanya itu saja yang ditakutkan oleh kyai sepuh. Dari hal tersebut Gus Fathul mempunyai solusi bekerjasama dengan beberapa universitas seperti, Undar Jombang, Unisma dan sekarang Unira Kepanjen, yang mana hal tersebut termasuk usulan dari wali santri yang menginginkan anaknya tetap berada di pondok pesantren dan kuliah.

Intinya yang bisa peneliti simpulkan adalah bahwa dalam membesarkan tempat pendidikan baik formal maupun non formal masih harus dimusyawarahkan agar kedepannya menjadi solit dan mendapat dukungan dari orang-orang terdekat yang berkompeten dalam bidangnya, lebih-lebih persetujuan seorang kyai atau sesepuh.

Selaras dengan hasil wawancara diatas. Informasi selanjutnya peneliti peroleh dari Ustadz Kitab Alfiah Ibnu Malik, yaitu:

Tantangan yang paling dominan dalam proses pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 ada dua faktor:

Pertama, faktor internal, yang meliputi semakin merosotnya himmah (kemauan) semangat untuk mempelajari kitab-kitab klasik dikarenakan kurangnya pengetahuan akan manfaat ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Kedua, faktor eksternal, yang meliputi keinginan untuk memperoleh sedikit kebebasan dalam proses belajar dengan menggunakan alat-alat modern seperti: komputer, LCD proyektor, laptop yang mana banyak disalah gunakan.⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Ufid Syarifuddin, beliau adalah salah satu Ustadz STIKK yang mengajar kitab Alfiah hari Sabtu, tanggal 11 April 2015, jam 10.10 WIB

Dalam kaitannya dengan tantangan pengembangan pembelajaran menurut peneliti jika kita ingin menjadikan santri sebagai generasi perjuangan penerus masa kini kita tidak bisa lepas dengan beberapa sarana moderen seperti lab komputer, karena dengan adanya sarana penunjang tersebut mereka bisa berkreasi dan mencari informasi dari beberapa sumber keilmuan.

Dengan adanya penyalta gunaan, hal itu menurut peneliti bisa diatasi dengan cara memberi peringatan atau semacamnya yang membuat mereka bisa terkontrol dengan sarana yang disediakan oleh lembaga. Intinya dalam menjadikan pengembangan pembelajaran harus ada penunjang yang bersifat modern.

Selanjutnya adalah informan yang senada dengan diatas, yaitu:

Internal, kurangnya himmah santri, yang semakin lama semakin terkikis waktu. Eksternal, sistem pembelajaran yang monoton dan kurang variatif membuat santri cepat bosan⁸⁹.

Dalam kaitannya pembelajaran seharusnya kita harus peka terhadap apa yang di inginkan peserta didik atau santri supaya mereka tetap senang dan konsen terhadap apa yang mereka ikuti dalam proses pembelajaran.

Jadi pada dasarnya menurut beliau, walaupun apa yang kita pelajari termasuk kitab klasik tidak menutup kemungkinan bahwa sistem pembelajaran yang kekinian juga kita terapkan terhadap santri.

⁸⁹ Wawancara dengan ustadz Ainur Rahman, beliau adalah salah satu ustadz STIKK yang mengajar Ilmu alat hari sabtu, tanggal 11 April 2015, jam 10.10 wib

Inti dari permasalahan di atas adalah kurangnya perubahan pembelajaran secara total dalam mempelajari kitab klasik.

Selanjutnya adalah informan yang sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya, yaitu:

Masih ada sebagian dari santri yang masih memiliki pengetahuan minim tentang ilmu alat sehingga butuh perhatian lebih agar dapat memenuhi target⁹⁰.

Pembelajaran secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran adalah suatu proses transaksional (saling memberikan timbal balik) di antara komponen-komponen sistem pembelajaran, yakni pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses belajar guna mencapai suatu perubahan yang komprehensif pada peserta didik atau santri.

Akan tetapi hal yang paling harus diperhatikan dalam mempelajari kitab klasik adalah ilmu alat, hal ini adalah salah satu modal untuk bisa membaca kitab klasik, maka dari pembelajaran di sekolah tinggi ilmu kitab kuning yang ditekankan sebelum menjadi santri STIKK adalah hafal kitab nadhom alfiyah minimal 250-300 untuk penunjang pembelajaran awal di STIKK.

⁹⁰ Wawancara dengan ustadz Badrus Salam, beliau adalah salah satu ustadz STIKK yang mengajar Ilmu alat hari jum'at, tanggal 10 April 2015, jam 10.40 wib

C. Temuan Penelitian

Bertitik tolak dari hasil penelitian dari berbagai data dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari berbagai sumber informan, temuan yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan paparan data yang diperoleh dilapangan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data.

Penyajian temuan penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Temuan-temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang

Adapun hasil temuan peneliti, terkait tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di sekolah tinggi ilmu kitab kuning An-Nur 2 Bululawang adalah:

- a. Adanya isti'dat (persiapan untuk masuk di STIKK)
- b. Menghafalkan nadhom kitab alfiyah
- c. Pendalaman kitab alfiyah
- d. Penerapan ilmu alat dalam kitab kuning
- e. Pendalaman ilmu fiqih (kitab fathul mu'in)
- f. Terjun dimasyarakat atau praktek lapangan

2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang

Selanjutnya adalah temuan peneliti terkait strategi yang digunakan

dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di sekolah tinggi ilmu kitab kuning An-Nur 2 Bululawang adalah:

- a. Memaknai kitab dan membaca sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan
- b. Menerangkan atau mengulas dengan jelas dan sesuai
- c. Memusyawarahkan kandungan dalam kitab yang dikaji
- d. Adanya tambahan materi di luar kajian kitab kuning
- e. Bekerjasama dengan universitas atau kampus diluar STIKK
- f. Adanya perekrutan sebagai ustadz di pondok pesantren An-Nur

3. Apa saja Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang

Hasil temuan peneliti terkait tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, adalah:

- a. Banyaknya persyaratan yang harus dilalui santri untuk belajar di STIKK
- b. Kurangnya himmah (kemauan) santri untuk mempelajari kitab kuning
- c. Pembelajaran yang masih mempertahankan budaya klasik dan monoton sehingga membuat santri cepat bosan atau kurang semangat
- d. Banyak santri yang bingung untuk mencari pekerjaan, sehingga mereka tidak melanjutkan di STIKK (faktor ekonomi)
- e. Santri yang ingin meneruskan di sekolah luar pondok pesantren

(Universitas di luar pondok), sehingga santri yang berada di STIKK
cuma sedikit

- f. Dorongan dari orang tua untuk melanjutkan ke Universitas yang baik dan terkenal



BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan dan menelaah hasil observasi dan wawancara mendalam terdahulu dengan para nara sumber yang dilengkapi dengan studi dokumentasi, serta observasi yang mendalam maka telah dipaparkan deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2, yang meliputi tahap-tahap pembelajaran kitab kuning, strategi pembelajaran serta tantangan dalam mengembangkan pembelajaran.

Dari uraian tersebut peneliti berupaya untuk melakukan sebuah analisis terkait dengan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2. Analisis ini peneliti lakukan karena adanya fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya.

A. Analisis Tahap-tahap Perkembangan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang

Dalam kaitannya dengan tahap-tahap pembelajaran kitab kuning mulai berdirinya pondok pesantren sampai didirikannya sekolah tinggi ilmu kitab kuning, secara umum sama, akan tetapi dalam proses dan pembelajarannya saja yang dirubah. Hal tersebut bertujuan untuk luasnya wawasan dan keilmuan seorang santri, baik secara metode pembelajarannya dan kurikulum tambahan yang diberikan.

1. Metode pembelajaran kitab kuning

Adapun tahapan pembelajaran kitab kuning di lembaga-lembaga pendidikan agama semua relatif sama dalam metode pengajarannya seperti halnya, Bandongan, Sorogan, dll.

1) Bandongan

Bandongan ini biasanya disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Teks-teks kitab dibaca oleh pengajar dengan terlebih dulu diterjemahkan secara *harfiah syafahiyah* dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku, seperti “utawi”, “iku”, “anapun”, “ing dalem”, “sapaning wong” satu persatu (tiap mufrodad), kemudian diberi I’rob (harokat atau simbol huruf vokal, sebab dalam kitab-kitab Islam klasik semua huruf ditulis dalam simbol konsonan tanpa titik dan koma). Baru setelah itu diterjemahkan, sehingga untuk menerjemah satu bahasa bisa memerlukan tiga kali baca dan baru pada keempat kali bisa dijelaskan dan diterangkan makna terjemahannya.

2) Sorogan

Sorogan ini secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai dipesantren. Seusai kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah itu dianggap cukup,

selanjutnya maju santri yang lain, demikian seterusnya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

3) Pengajian Pasaran

Pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai senior yang dilakukan seraca terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan dan targetnya adalah selesai membaca kitab kuning. Titik berat pengkajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk ikut dalam pengkajian ini namun pada umumnya pesertanya adalah mereka yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya bahkan kebanyakan pesertanya adalah para kyai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai yang dianggap senior dalam prespektif yang lebih bagus, pengajian ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran ditempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsaan pengajian dipesantren-pesantren para kyai yang telah mengikuti pengajian pasaran tersebut.

4) Hafalan

Hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal sesuatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Selanjutnya hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk kyai atau ustadz tersebut.

5) Riyadhah

Riyadhah ialah pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Metode ini biasanya diterapkan di pondok pesantren yang sebagian kyainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

Ada Beberapa metode pembelajaran kitab kuning terutama dalam menerangkannya, yang dikenal dalam dunia pendidikan secara umum, antara lain adalah:

- 1) Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- 2) Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- 3) Metode eksperimen, mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
- 4) Metode demonstrasi, menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah.

- 5) Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- 6) Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- 7) Metode drill, melatih mengukur daya serap terhadap mata pelajaran
- 8) Metode kerja kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama dalam jumlah tertentu.
- 9) Metode Tanya jawab, memecahkan masalah dengan umpan balik.
- 10) Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Metode pembelajaran kitab kuning adalah sebuah cara yang digunakan oleh guru atau ustadz yang mengajar untuk menyampaikan pelajaran agar bisa ditangkap oleh peserta didik dengan mudah. Dengan metode-metode yang telah diberikan, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan setidaknya mengurangi rasa bosan di dalam mempelajari kitab kuning yang menjadi sumber utama dari berbagai ilmu terutama ilmu agama Islam.

2. Kurikulum tambahan

Di sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) bukan hanya kitab kuning saja yang diajarkan, akan tetapi ada beberapa ilmu tambahan dalam satu minggu sekali, dalam pembelajaran kitab kuning di STIKK satu minggu sekali mendatangkan kuliah tamu baik alumni maupun non alumni yang mempunyai keilmuan yang berbeda. Contohnya mendatangkan

sarjana ekonomi, biologi, geografi dan ada juga jurnalis, hal tersebut untuk memberi tambahan materi dalam proses pembelajaran kitab kuning, supaya santri mempunyai wawasan yang luas dan tidak ketinggalan informasi tentang keilmuan.

Sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) juga mendatangkan alumni yang sudah punya kiprah baik dipemerintahan tingkat desa maupun kabupaten, hal tersebut bertujuan memberikan motivasi dalam menggapai cita-cita serta motivasi dalam hidup lebih baik. Contoh mendatangkan alumni yang sudah menjadi mudin, kepala desa serta pembisnis. Terkadang juga mendatangkan alumni yang ada dipolitik kabupaten seperti DPR dll.

B. Analisis Setrategi Yang Digunakan Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kitab Kuning Di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang

1. Bekerjasama dengan Universitas

Dalam upaya memajukan pendidikan kitab kuningnya dan agar diterima alumni dari STIKK di dunia formal, perlahan langka yang dilakukan oleh ketua yaitu bekerjasama dalam masalah pendidikan dengan beberapa Universitas di malang. Sekolah tinggi ilmu kitab kuning juga pernah bekerjasama dengan Unisma program S1, setelah alumni STIKK yang melanjutkan kitab kuningnya sudah berjalan 2 tahun jika mereka melanjutkan di Unisma maka untuk memperoleh gelar sarjana para santri cukup melanjutkan 2 tahun lagi di Unisma. Setelah STIKK berhasil kerjasamanya dengan Unisma, STIKK ingin melebarkan sayapnya dengan

mencoba bekerjasama dengan Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) yang dulunya bernama STIT Raden Rahmat tepatnya lokasi berada di Kepanjen Malang.

Perlu diketahui STIKK terbagi menjadi dua lokasi adapun yang putra berada di pondok pesantren An-Nur 2 yang diasuh oleh Romo KH. Muhammad Badruddin Anwar yang dibantu oleh putra beliau yakni DR. KH. Fathul Bari dan lebih akrabnya beliau dipanggil gus Fat. Beliau termasuk ketua STIKK An-Nur 2. Adapun STIKK putri berada di pondok pesantren An-Nur III yang di asuh oleh Romo KH. Achmad Qusyairi Anwar, dalam masalah kerjasamanya STIKK yang berada di An-Nur III ini bekerjasama dengan Universitas Lamongan (UNISLA) dan Universitas Darul Ulum Jombang dalam program strata 1 (S1).

2. Kuliah tamu

Sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) tidak hanya mempelajari kitab kuning sepenuhnya, akan tetapi dalam mewujudkan yang di inginkan oleh semua kalangan maka STIKK memberi kesempatan 2 jam dalam 1 minggu khususnya, dengan cara mendatangkan jurnalis dan pemateri-pemateri yang mampu di bidangnya. Kebanyakan mendatangkan alumni yang kuliah di Universitas luar pondok pesantren untuk kuliah tamu yang mana beliau termasuk sarjana-sarjana dari berbagai jurusan.

Selain mendatangkan beberapa alumni yang sudah sarjana, pihak STIKK juga mendatangkan wartawan, jurnalistik dll, hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya mengenal kitab kuning secara monoton akan tetapi

dengan adanya sistem kuliah tamu ini melatih mereka untuk selalu menghargai ilmu dan selalu bersemangat dalam mencari bekal dalam berda'wa nantinya. Dengan keterbatasan tempat, STIKK menempatkannya di lokasi lain seperti ketika ada kuliah tamu yang materinya tentang jurnalistik biasanya perkuliaan ini dilaksanakan di aula SMA dan apabila mendatangkan alumni atau orang pemerintahan biasanya disambut di masjid yang berada di pondok pesantren An-Nur.

3. Strategi Pembelajaran Yang Tidak membosankan dan sarana penunjang pembelajaran

Strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang jika di lihat dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Dilihat dari pendekatannya, strategi pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach). Dari hal tersebut strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan dan perencanaan yang berisi tentang pendidikan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu serta tanggap terhadap perkembangan pembelajaran yang ada.

Dalam Segi fasilitas (standar sarana dan prasarana), lembaga ini tidak kalah dengan yang lainnya dalam segi gedung / ruangan, papan tulis, alat tulis, meja, juga pendingin ruangan yang dapat menambah kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Kitab-kitab yang diajarkan

dalam pendidikan sekolah tinggi juga sesuai dengan kemampuan yang diperoleh oleh santrinya.

Dari pembahasan strategi pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang. Ketua menginginkan supaya dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya seperti klasik saja akan tetapi harus mengikuti zaman yang selalu berkembang terutama dalam masalah pendidikan dan pembelajaran.

Disamping pendidikan dan pembelajarannya mengikuti perkembangan zaman. Kegiatan mengontrol disini juga sangat penting dalam masalah pembelajarannya, hal tersebut termasuk dalam rangka menjaga proses pendidikan (standar proses) dalam rangka menjaga kualitas pengajaran di STIKK dan lembaga yang berada didalamnya berjalan dengan baik dan maksimal.

Strategi pembelajaran kitab kuning yang ada di STIKK An-Nur 2 Bululawang ini adalah sebagai wujud lanjutan dari pemahaman mengenai kitab klasik, hal tersebut bisa diketahui dari peserta didik yang melanjutkan di STIKK melalui seleksi yang bertahap, mulai dari pemahaman kitab, hafalan serta rajin berjama'ahnya santri. Hal tersebut termasuk dari hasil selektif dalam pembelajaran yang mengacu pada perkembangan dunia pendidikan saat ini dalam memahami kitab kuning, diantaranya adalah, adanya:

a. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang memiliki pengertian *running course* dalam bahasa Inggris *carier* yang

berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (course) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijazah.

Demikian pula menurut Nur Uhbiyati bahwa kurikulum memiliki 3 pengertian yaitu: *Pertama*, kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah. *Ketiga*, kurikulum adalah proses belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dari hal tersebut kurikulum dapat meliputi semua kegiatan-kegiatan yang berada di suatu lembaga.

- 1) Penerapan kurikulum dengan prosentase yang proporsional, disamping mengacu pada peraturan yang ditetapkan, lembaga harus mampu mengembangkan kurikulum agar outputnya mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum di dunia kerja.
- 2) Pondok pesantren dan sekolah tinggi memiliki kelenturan dalam menentukan waktu, serta pondok pesantren bisa merubah beberapa pelajaran yang dianggap penting
- 3) Pembentukan standar inti kompetisi untuk menjaga kualitas pendidikan

b. Sarana dan Prasarana

1. Sarana fisik

Dimana upaya lembaga dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran, kyai dan ketua perguruan tinggi memfasilitasi kebutuhan santri antara lain:

a. Masjid

Untuk kenyamanan ibadah santri, maka lembaga harus mempunyai masjid walaupun bersifat kebersamaan antara pondok pesantren dan sekolah tinggi. Masjid yang biasanya dipakai shalat jamaah setiap harinya dan dipakai shalat jumat setiap minggunya, masjid juga difungsikan sebagai tempat kuliah tamu setiap minggu dan kegiatan lain yang bersifat pendidikan dan pembelajaran.

b. Lapangan Olahraga

Lapangan olah raga ini terdiri dari olah raga Sepak bola, bulutangkis, fally, sepak takraw dll. Semua itu bertujuan untuk menjaga kesehatan santri dan supaya mereka bisa menyalurkan bakatnya dalam dunia olahraga.

c. Perpustakaan

sekolah tinggi mempunyai satu perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku pelajaran dan kitab-kitab klasik serta buku-buku umum lainnya, yang mana kesemua itu untuk referensi belajar santri.

d. Laboraturium Komputer dan Laboraturium Bahasa

Untuk menunjang keterampilan komputer maka disediakan laboratorium komputer dan untuk menunjang keterampilan bahasa para santri maka lembaga mempunyai laboratorium bahasa

e. Poliklinik

Untuk menjaga kesehatan santri dan mahasisiwnya lembaga mempunyai poliklinik, yang mana santri gratis berobat di klinik tersebut. Sehingga santri tidak perlu jauh-jauh berobat diluar.

f. Tempat Perbelanjaan

Di pondok pesantren kyai juga menyediakan tempat perbelanjaan santri dan peserta didik yang lain supaya mereka tidak bingung mencari kebutuhan baik untuk penunjang belajar atau yang lainnya.

2. Sarana Non fisik

a. Selalu Mengadakan Evaluasi Setiap Tiga Bulan

Setiap tiga bulan sekali semua pengasuh, asatidz, dan pengurus sekolah tinggi mengadakan evaluasi kerja selama tiga bulan. Yang mana dalam evaluasi ini memantau kekurangan dan kelebihan selama tiga bulan dan kekurangan tersebut diperbaiki.

b. Memakai metode sesuai dengan kemampuan dan dibentuk kelas

Sistem pembelajaran di pondok pesantren dan di sekolah tinggi ilmu kitab kuning sudah bagus hal ini dapat dilihat dari pengajian-pengajian kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan dibentuk kelas-kelas.

c. Tenaga Pendidikan

1. Kepala serta pengelola pondok pesantren diberi pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip kependidikan secara umum dan bertahap, agar memiliki keluasan dalam pengelolaan manajemen yayasan, kemandirian serta kebijakan yang luas, jauh dari intervensi.
2. Seleksi penerimaan, pengangkatan, penempatan dan penghargaan ustadz atau asatidz disesuaikan dengan kemampuan (kompetensi) yang mengikuti standart pemerintah dan sekolah. Pengawas atau komite sekolah diberikan pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip pendidikan dan kepengawasan menumbuhkan profesionalitas pengawasan.

d. Pengembangan Anggaran

Disamping sekolah harus dapat mencari sumber dana untuk pembiayaan kegiatan lembaga, sekolah juga didorong untuk mandiri, memiliki aset sebagai sumber pendanaan sehingga tidak mengandalkan santri, donatur maupun pemerintah. Dalam penggunaan anggaran yang masih dibawah naungan pondok pesantren, hal yang paling mendasar adalah memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

1. Dana pembangunan, pengeluaran dana ini diatur dan digunakan untuk pembangunan dan pembenahan sarana fisik lembaga, dana ini di sesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah ustadz serta peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

2. Dana rutin, dana rutin adalah dana yang digunakan untuk biaya operasional satu tahun anggaran. Dana rutin penggunaanya meliputi pelaksanaan program belajar mengajar, pembayaran gaji ustadz maupun personil, serta pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana lembaga pendidikan.

Dari kedua prinsip ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membangun unit belajar/ruang kelas baru berikut sarana-prasarananya termasuk sarana olahraga, yang ditempuh baik melalui anggaran pemerintah (pusat dan daerah) maupun melalui pemberdayaan partisipasi masyarakat dengan pengelolaan yang efisien dan kontrol yang semakin ketat.
2. Mengembangkan model-model alternatif layanan pendidikan yang efisien dan relevan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung, baik karena persoalan ketidakmampuan biaya maupun persoalan konflik sosial politik, untuk selanjutnya dioperasionalkan oleh pengelola pendidikan daerah.
3. Memberikan beasiswa kepada keluarga miskin dan kepada siswa yang berprestasi dan bagi siswa yang secara sosial ekonomis tidak beruntung, yang bersumber dari pemerintah atau masyarakat dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan, kesempatan, pemerataan dan keadilan. Berkerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Baik negeri maupun swasta dalam bentuk imbal swadaya, sehingga lebih berdaya dalam mengelola pendidikan serta memacu partisipasi yang semakin meluas dari instansi lainnya.

C. Analisis Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kitab Kuning di STIKK

Kendala yang dihadapi dalam masalah pengembangan pembelajaran di sekolah tinggi ilmu kitab kuning banyak sekali, diantaranya:

1. Antusias santri

Dalam masalah antusias mahasiswa yang ingin melanjutkan sekolah di STIKK cukup minim sekali, selain adanya seleksi masuk yang sangat ketat serta adanya tantangan dari Universitas dan perguruan tinggi dari luar. Hal inilah yang menjadikan tanda tanya besar bagi warga STIKK dalam mengelola lembaga tersebut menjadi lebih baik dan diminati oleh banyak kalangan.

2. Tantangan dari universitas di luar STIKK

Adapun tantangan terbesar adalah adanya magnet diluar pondok pesantren atau STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, yaitu banyaknya alumni SMA yang melanjutkan kuliah di universitas-universitas ternama baik yang berada di Malang atau didaerahnya masing-masing, serta keinginan untuk bekerja setelah lulus dari SMA dan pondok pesantren An-Nur 2 Malang juga menjadi penghalang untuk meraih santri yang ingin melanjutkan di STIKK.

3. Keluarga atau wali santri

Adapun hal lain yang menjadi kendala untuk membesarkan pembelajaran di STIKK yaitu adanya keinginan orang tua yang selalu

mengarahkan putra-putrinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan menarik, belum lagi jika siswa tersebut terbilang berprestasi di SMA nya hal ini juga termasuk tantangan bagi sekolah tinggi ilmu kitab kuning (STIKK) dalam meraih siswa baru. Walaupun SMA bekerja sama dengan STIKK tentunya ada siswa yang mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut juga sangat sulit dihindari karena sudah menjadi bagian dari peraturan yang harus dijalani oleh suatu lembaga formal.

4. Pembelajaran kitab kuning yang semakin tahun jarang diminati

Berbicara tentang kitab kuning erat sekali kaitannya dengan pondok pesantren, karena kitab kuning kebanyakan dikaji dan dipelajari di pondok pesantren salaf, modern serta pondok pesantren terpadu:

a. Pondok Pesantren Salaf

Salaf artinya lama, terdahulu atau tradisional. Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), berbahasa Arab.

b. Pondok Pesantren Modern

Modern adalah pondok pesantren yang telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya

maupun unsur-unsur kelebagaanya. Pondok pesantren ini telah dikelola dengan sistem dan administrasi yang sangat rapi serta sistem pengajaranya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara ilmu agama dan ilmu umum, penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pondok pesantren modern telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pondok pesantren mulai madrasah (MI, MTS, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU), sampai perguruan tinggi.

c. Pondok pesantren Terpadu

Seperti halnya pondok pesantren terpadu adalah pondok pesantren yang adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem modern). Dalam menejemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Kyai merupakan faktor sentral yang mempengaruhi kehidupan sosial baik dalam pondok pesantren maupun masyarakat disekelilingnya. Ia bukan hanya pengendali tetapi juga berpengaruh luas terhadap lingkungan masyarakat. Peranan ini kuat bila pondok pesantren tersebut telah lama berdiri dan melahirkan banyak alumni yang menjadi kyai ditempat asal mereka. Maka kedudukan kyai dipondok pesantren induk menjadi

sangat berpengaruh terhadap pesantren-pesantren yang dikelola oleh para alumninya. Dalam konteks inilah jaringan sosial kyai di pesantren-pesantren terbentuk.

Pondok pesantren terpadu adalah pondok pesantren yang di dalamnya dibangun sistem dan administrasi mulai tertata. Kemudian di pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi juga mengajarkan ilmu umum, jadi santri di cetak memang benar-benar tidak hanya bisa ilmu agama atau menguasai kitab kuning, akan tetapi ilmu umum juga harus menguasai. Pondok pesantren terpadu juga terdapat ekstrakurikuler agar santri lebih memperkaya ilmu yang didapatkan di dalam pondok pesantren tersebut.

Dalam perkembangannya pembelajaran kitab kuning yang dikemas dalam sekolah tinggi bisa diwujudkan dengan adanya penambahan cara belajar dengan menyampaikan materi yang didapat, seperti:

1) Muhawaroh atau Muhadastah

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab, dalam beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) dilingkungan pondok

pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu, hal tersebut juga salah satu wujud dari perkembangan pembelajaran kitab kuning.

2) Demonstrasi atau Praktek ibadah

Demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, hal ini juga wujud dari pembelajaran yang didapat dari kitab kuning setelah itu diaplikasikan dalam bentuk tes maupun rutinitas agenda yang ada disuatu lembaga.

3) Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju kesuatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri atau murid untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan para guru.

Dalam pengelolaan perkembangan pembelajaran kitab kuning di STIKK juga tergantung pada kemampuan ketua dan adanya dukungan dari kyai sebagai pengelola pondok pesantren An-Nur 2. Adapun usaha pengembangan pembelajaran di STIKK antara lain :

- a. Pendidikan Agama (Pengajian Kitab)

Pendidikan agama melalui pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dan dilanjutkan oleh STIKK adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari lembaga. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan ketua dan harus dimusyawarahkan dengan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud dari kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

b. Pendidikan Sekolah (Formal)

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren disamping memperoleh pengetahuan agama dan ketrampilan praktis yang mumpuni juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupan di kemudian hari.

Oleh karena itu agar tetap *survive*, pondok pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri dan siswanya. Maka banyak dari pondok pesantren mendirikan sekolah umum yang berada di

bawah naungan DEPAG maupun DIKNAS dengan memakai sistem pendidikan nasional.

c. Pendidikan Kesenian

Pendidikan seni dimaksud untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian. Terutama seni yang bernafaskan Islam. Seperti berjanji, rebana, gambus, qasidah dan berbagai jenis musik yang berkembang saat ini. Dengan seni manusia tidak gersang jiwanya dan dari seni pula manusia dapat menikmati keindahan hidup beragama. Dengan seni tersebut diharapkan santri dapat mengembangkan kreatifitas dan bakat yang ia pendam.

d. Pendidikan ketrampilan

Pendidikan ketrampilan juga penting di pondok pesantren dan lembaga yang berada di bawahnya, karena disamping belajar ilmu agama, para santri setelah pulang di masyarakat diharapkan bisa mandiri. Dalam kata lain, dengan pendidikan ketrampilan diharapkan menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (*enterpreneurship*), sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Banyak jenis pendidikan ketrampilan yang dapat dikembangkan di pondok pesantren. Seperti ketrampilan elektronika, menjahit, perbengkelan, pertanian, perkoprasian dan sebagainya.

e. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan olahraga dan kesehatan besar sekali manfaatnya guna menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani. Para santri yang sehat

merupakan modal untuk melahirkan penerus bangsa yang sehat pula. Sehingga apabila kegiatan olahraga ini dilakukan dengan baik, maka akan melahirkan fisik yang sehat dan akan bisa mengimbangi kesehatan mental yang memang menjadi prioritas pendidikan di pondok pesantren (*al-aqlu al-salim fi jismis al-salim*).



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup pembahasan tesis ini, peneliti akan paparkan beberapa kesimpulan dan saran, baik berdasarkan kajian teori maupun hasil penyajian data, analisis data pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, yaitu: *Pertama*, adanya persiapan masuk STIKK dengan berbagai kriteria diantaranya santri di pantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren An-Nur 2, baik itu berupa akhlak kepada ustadz dan kyai, keaktifan berjama'ah serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang bersifat positif. *Kedua*, santri di tuntut untuk menghafal nadhom alfiayah 250-300 bait diluar kepala, hal ini termasuk modal untuk bisa membaca kitab klasik sebagaimana mestinya, disamping nadhom ilmu nahwu santri juga dituntut untuk memahami ilmu alat lainnya. *Ketiga*, setelah masuk di STIKK santri ditahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotifasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan ditahun kedua santri

diharapkan sudah mampu membaca kitab kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqh yang mana memakai kitab fathul mu'in. *Keempat*, setelah melalui berbagai tahap diatas, santri diterjunkan dimasyarakat atau praktek lapangan selama 2 minggu, hal ini bertujuan untuk mengenalkan santri di lingkungan masyarakat yang notabennya tidak sama.

2. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang, adapun strategi yang digunakan masih tidak meninggalkan budaya klasik, seperti pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai atau guru untuk dibaca dihadapan beliau. Jika terdapat kesalahan, maka langsung dibenarkan. Wetonan sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan cara kyai atau guru membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Bandongan dalam sistem ini sekelompok murid (group methods) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab yang lainnya. Mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Hafalan adalah metode yang di gunakan untuk menghafal beberapa nadhom ilmu nahwu yang diwajibkan kepada santri atau murid. Lalaran adalah mengulang materi yang dilakukan oleh santri secara

mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan atau bandongan. Bahsul masail, yaitu membahas masalah-masalah yang ada dalam kitab kuning dengan sistem perdebatan yang sudah diatur tatacaranya. Kuliah tamu, yaitu tambahan materi dengan mendatangkan alumni atau ahli ilmu dalam bidang yang lain, tujuannya untuk memperluas pengetahuan santri dalam ilmu lain khususnya ilmu umum.

3. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang Malang, diantara tantangan ini peneliti menyimpulkan ada dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal hal ini dipicu oleh banyaknya himmah (kemauan) santri untuk memperdalam kitab kuning semakin menurun. Faktor eksternal, yaitu banyak santri yang merasa bosan, mereka ingin suasana baru untuk belajar diluar pesantren, adanya tuntutan ekonomi yang harus mereka jalani dengan bekerja diluar pondok pesantren sehingga membuat mereka untuk keluar dari pembelajarannya, memilih untuk melanjutkan di universitas luar pondok pesantren juga termasuk tantangan dari luar.

B. Saran-Saran

1. Bagi pengurus terutama ketua STIKK hendaknya bisa menjadikan sekolah tinggi ilmu kitab kuning kearah formal, supaya santri bisa meneruskan dan melanjutkan di STIKK mengingat santri pondok pesantren An-Nur sangat banyak.

2. Bagi asatidz yang mengajar di STIKK hendaknya selalu memberi pembaharuan dalam proses pembelajaran, supaya santri tidak bosan dan tidak merasa dengan adanya pembelajaran yang monoton walaupun yang dipelajari terkesan klasik yakni kitab kuning.
3. Bagi alumni STIKK supaya selalu mendukung baik secara fisik maupun non fisik agar santri yang masih belajar disana mendapatkan dorongan untuk lebih giat belajar.
4. Bagi pihak Kemetrian Agama Kabupaten Malang agar senantiasa membantu program pengembangan pembelajaran lebih-lebih dalam masalah agama baik berupa kebijakan makro berupa bantuan finansial maupun sumbangan pemikiran guna memperlancar terlaksananya program pengembangan visi dan misi pendidikan khususnya di STIKK.
5. Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian selanjutnya, diharapkan mampu menampilkan metode yang lebih bervariasi. Hal ini menjadi urgen, mengingat penelitian ini hanya mengeksplor pada strategi pembelajaran kitab kuning. Misalkan: Mengkomparasikan peran kitab kuning dalam pengembangan pendidikan agama Islam dengan ilmu modern di malang khususnya. Dengan penelitian yang berkelanjutan seperti itu diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan sosiologi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Alhafidh dan Masrap Suhaemi (surabaya: Mahkota, t.t.)
- Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, dkk, Ali. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Bodgan dan S.J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- DEPAG, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Di Sini Aku Bangga*, YP3 An-Nur Bululawang, 2011.
- Galba, Sindu. 2007. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ghazali, Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Guba dan Lincon. 1981. *Naturalistik Inquiry*. Hills : Soge Publication.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- K. Rukiati, Enung dan Hikmawati, Fenti. 2006. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maksum, 1999. *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jogjakarta: LKiS.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Noeng, Muhajir. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Sarasehan.
- Qur'an In Word Ver 1.0.0, Created by Taufiq Lubis (moh.taufiq@amail.com)
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prospektif Global*. Yogyakarta: Penerbit Laks Bang Cetakan 1.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Surabaya: UNESA University Press.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. 2001. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasan. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ziemak, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Rumusan Masalah:

4. Bagaimana tahap-tahap perkembangan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?
5. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?
6. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?

Instrumennya :

1. Apa makna dari nama sekolah tinggi ilmu kitab kuning secara istilah dan apa tujuan utama dalam pendirian STIKK, padahal untuk pembelajaran kitab kuning saya kira sudah cukup dari pondok An-Nur 2?
2. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang?
3. Kitab apa saja yang diajarkan di STIKK An-Nur 2 Bululawang dan apakah sama metode pembelajaran di semua kitab yang diajarkan?
4. Ada berapa kelas yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di STIKK?
5. Untuk dosen yang mengajar kebanyakan dari An-Nur 2 apa dari luar pesantren?
6. Apa target yang ingin dicapai setelah lulus dari STIKK?
7. Strategi apa yang bapak gunakan untuk menarik para santri agar masuk ke STIKK?
8. Apa kriteria santri supaya bisa masuk ke STIKK?

9. Bagaimana cara bapak menjadikan sekolah tinggi ini diminati kalau melihat persaingan diluar sangat pesat sekali untuk setingkat sekolah tinggi?
10. Apa saja mata kuliah yang ada dalam STIKK ini?
11. Dari mana sajakah sumber dana yang di dapat untuk membesarkan STIKK tersebut?
12. Pembelajaran yang bagaimana yang ditawarkan supaya mahasiswa tidak bosan mempelajari kitab kuning di STIKK?
13. Apa saja kendala yang bapak hadapi dalam mengembangkan STIKK?
14. Peraturan apa saja yang paling tidak boleh di langgar oleh semua karyawan di STIKK?
15. Bagaimana sikap bapak ketika melihat salah seorang staf atau dosen yang melanggar peraturan?
16. Untuk meningkatkan pengembangan yayasan terutama STIKK yang signifikan, langkah apa yang bapak lakukan?
17. Tentunya setiap lembaga terkadang terjadi “up” dan “down”, ketika STIKK sedang mengalami krisis baik finansial, guru atau karyawan yang sifatnya mendesak, apa yang bapak lakukan untuk menanggulangnya.

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf Bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	sh = ص	l = ل
<u>h</u> = ح	dh = ض	m = م
<u>kh</u> = خ	th = ط	n = ن
d = د	dz = ظ	h = ه
<u>dh</u> = ذ	a = ع	w = و
r = ر	g = غ	y = ي
a = ا	i = اِ	u = اُ
a> = آ	i> = اِي	u> = اُو
ai = اِي	au = اُو	

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

- b. Diftong yang sering dijumpai adalah (ay) dan (aw), misalnya *ghairy* (غَيْر) dan *walau* (وَلَوْ)
3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda
4. Kata sandang al- (alif lam ma'rifah) ditulis dengan huruf kecil, kecuali di awal kalimat.
5. Ta' marbutah (ة) ditranliterasi dengan t. tetapi jika ia diakhiri kalimat, maka ditransliterasi dengan h.
6. Lafaz al-Jalalah (الله) yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudhaf alaih (fase nomina), ditranliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dipergunakan adalah:

1. SWT. = *subhânahu wa ta`âlâ*
2. SAW. = *shallallâh `alayhi wa sallam*
3. A.s. = *`alayhis-salâm*
4. R.a = Radiyallahu'anhu
5. QS. ... 1:4 = Qur'an, Surat ...1: ayat 4
6. t.t. = tanpa tempat (penerbitan)
7. t.p. = tanpa penerbit
8. hlm. = halaman
9. http = Hypertext Transfer Protocol
10. UU. SISDIKNAS = Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

DOKUMENTASI

